

PETUNJUK MUSEUM BALI



Direktorat
Kebudayaan

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN BALI
1985/1986

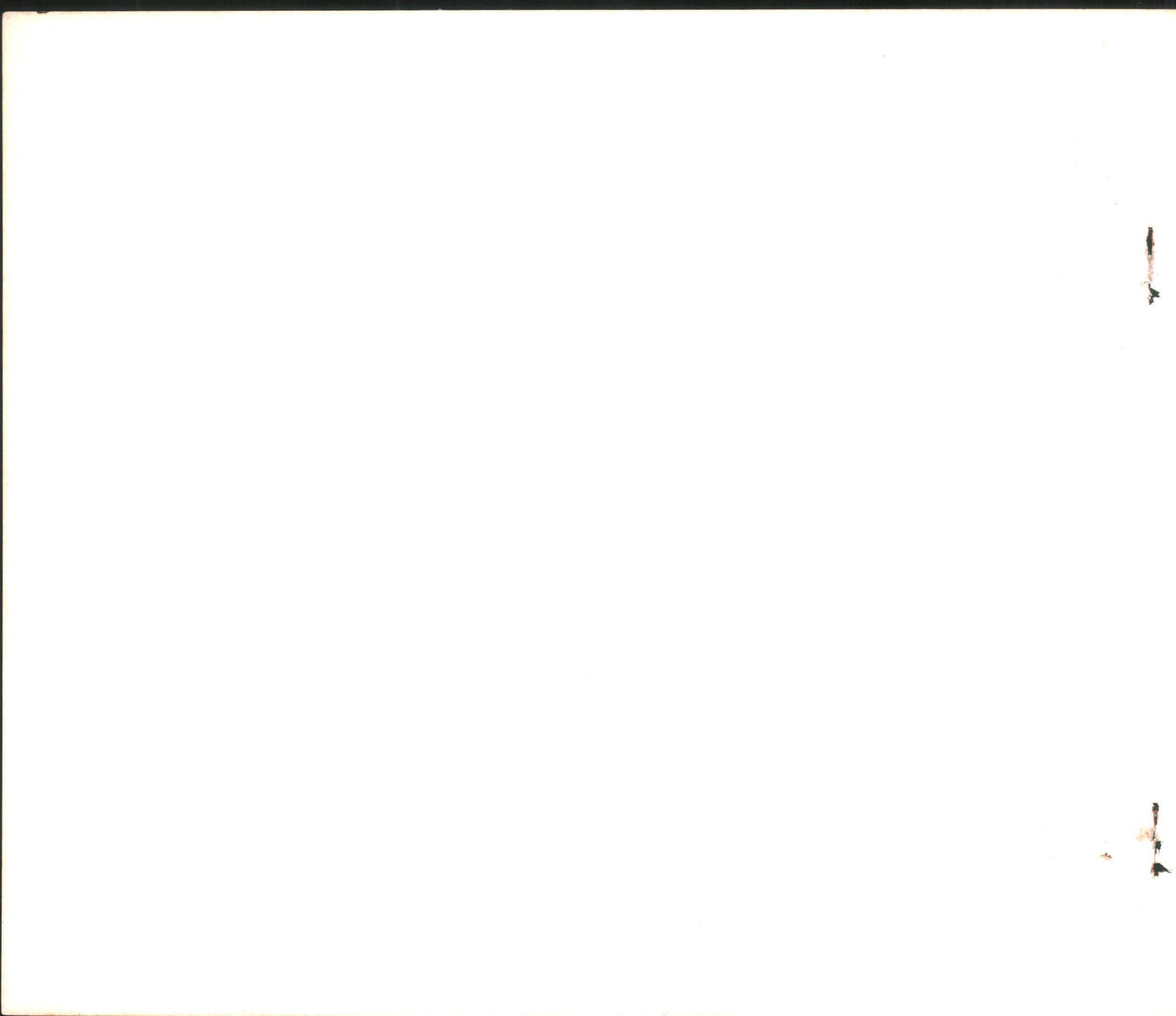
069.025
IN7
P.

PETUNJUK MUSEUM BALI

PENYUSUN

DRA. NI NYOMAN RAPINI.
DRA. I GST. AYU MASTINI.
I NENGAH SUDANA,BA.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN BALI
1985 / 1986.



KATA PENGANTAR.

Tidak dapat kita pungkiri, bahwasanya sebagian besar dari masyarakat kita belum banyak mengetahui tentang fungsi dan peranan museum sebenarnya. Oleh karena sebagai petugas museum merasa berkewajiban untuk memberikan informasi kepada masyarakat supaya mereka lebih mengenal museum secara keseluruhan. Proyek Pengembangan Permuseuman Bali tahun anggaran 1985/1986 dalam salah satu kegiatannya melaksanakan penyusunan dan penerbitan naskah. Pada kesempatan ini naskah yang diterbitkan adalah Petunjuk Tentang Museum Bali dengan maksud untuk dapat memberikan gambaran kepada masyarakat akan tugas dan kewajiban museum Bali melalui koleksi-koleksi yang dipamerkan. Melalui kesempatan yang berbahagia ini perkenankan kami menghaturkan terima kasih kepada Bapak Direktur Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pen-

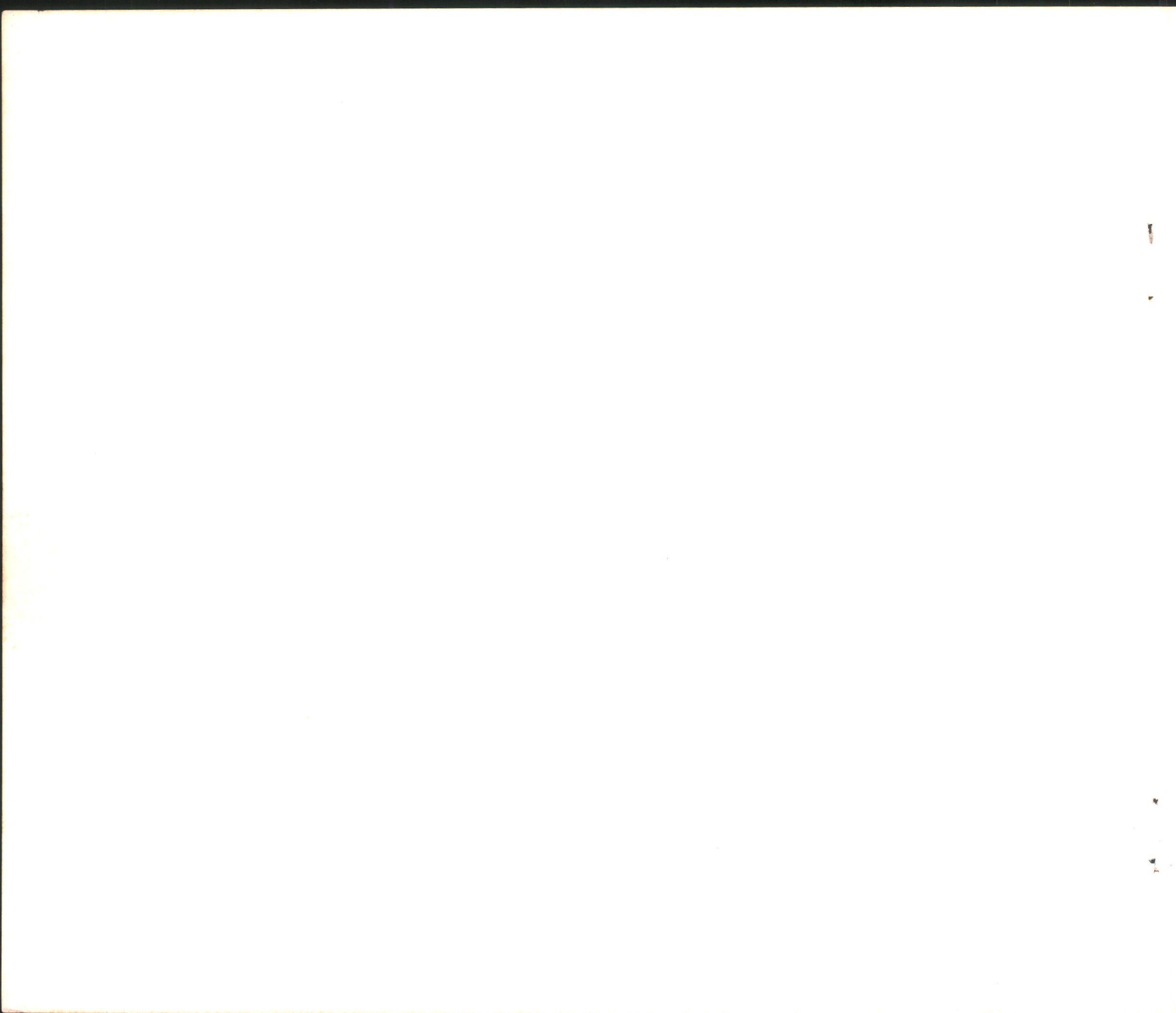
didikan dan Kebudayaan, Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali, para penulis dan semua pihak atas peran sertanya sehingga buku petunjuk ini dapat terwujud sesuai dengan harapan.

Semoga kerja sama yang baik ini dapat lebih ditingkatkan pada masa-masa mendatang.

Denpasar, Februari 1986.
Proyek Pengembangan Permuseuman
Bali.

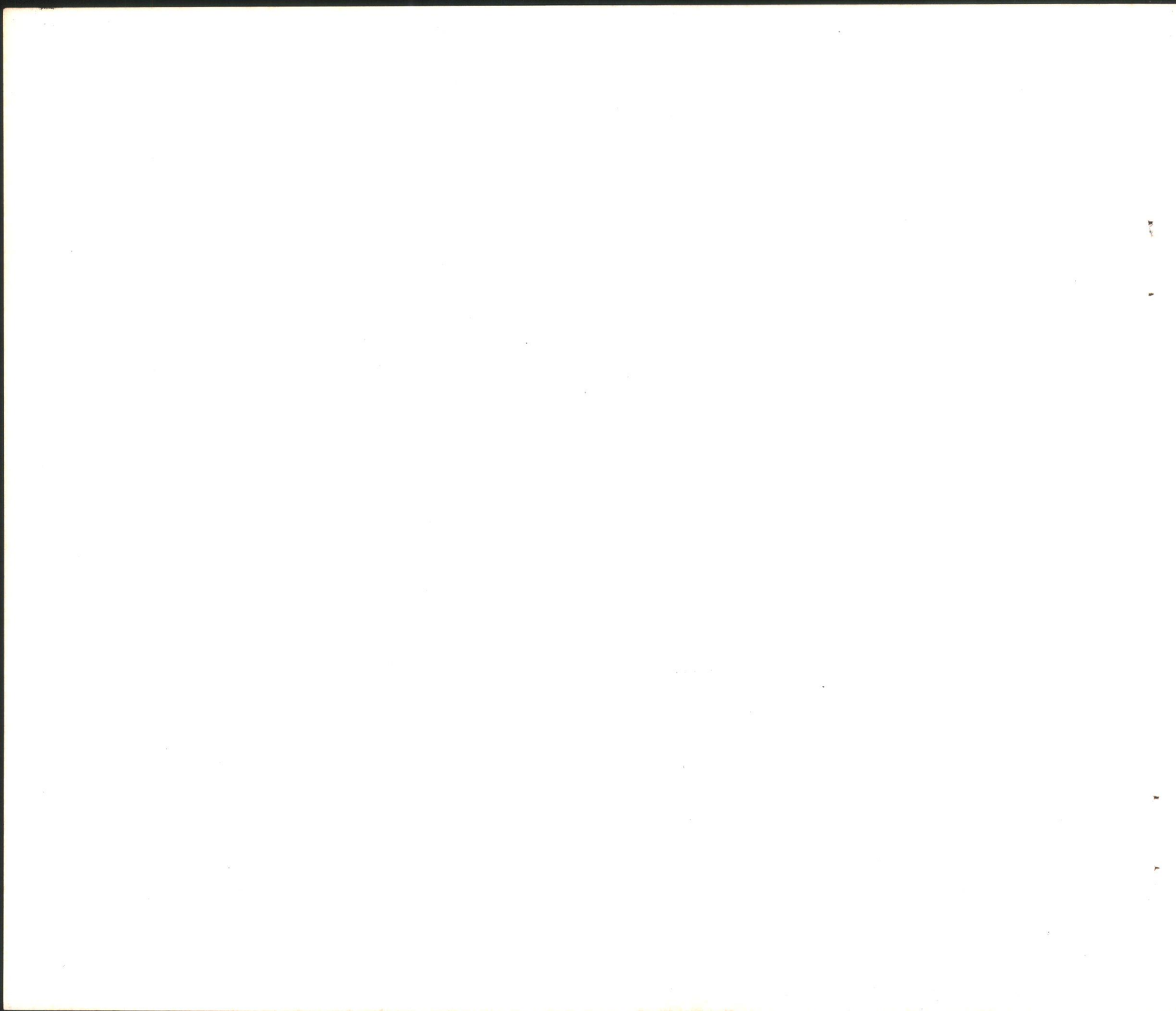
Pemimpin,

I Gst.Bgs. Ardana Adnya.
NIP. 130534011.



DAFTAR ISI.

Kata Pengantar.	iii
I. Pendahuluan.	1
II. Perkembangan Museum Bali.	3
2.1. Sejarah Berdirinya Museum Bali.	3
2.2. Struktur Organisasi Museum Bali.	6
III. Penyajian Koleksi.	8
3.1. Gedung Karangasem.	8
3.2. Gedung Tabanan.	27
3.3. Gedung Buleleng.	33
3.4. Gedung Timur.	41
IV. P e n u t u p.	53
Lampiran - Lampiran.	55
1. Statistik Koleksi.	57
2. Statistik Kunjungan.	57
Daftar Bacaan.	59



MUSEUM BALI

Alamat: Jalan Let. Kol. Wisnu Telpun No.22680-25362 Denpasar

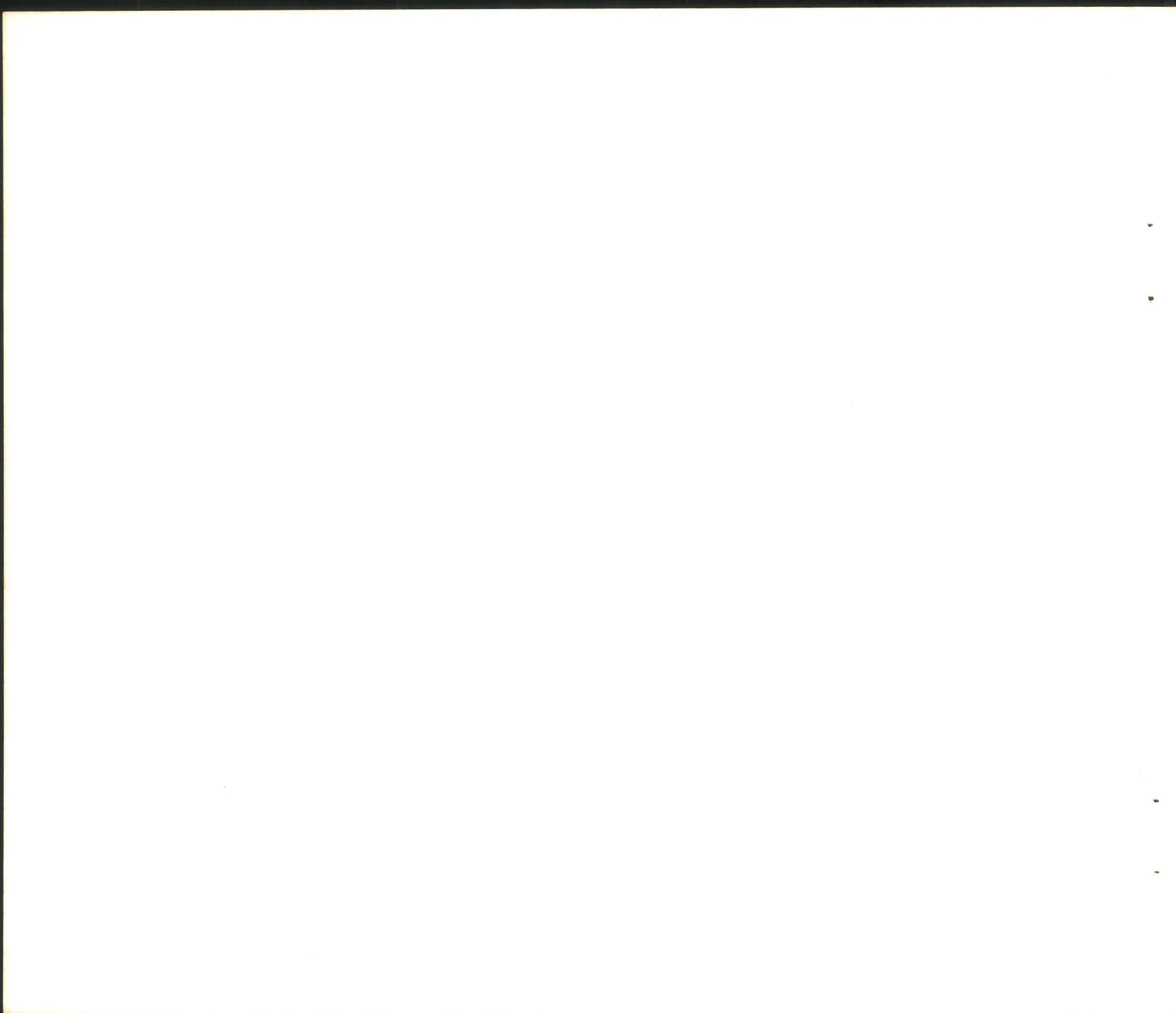


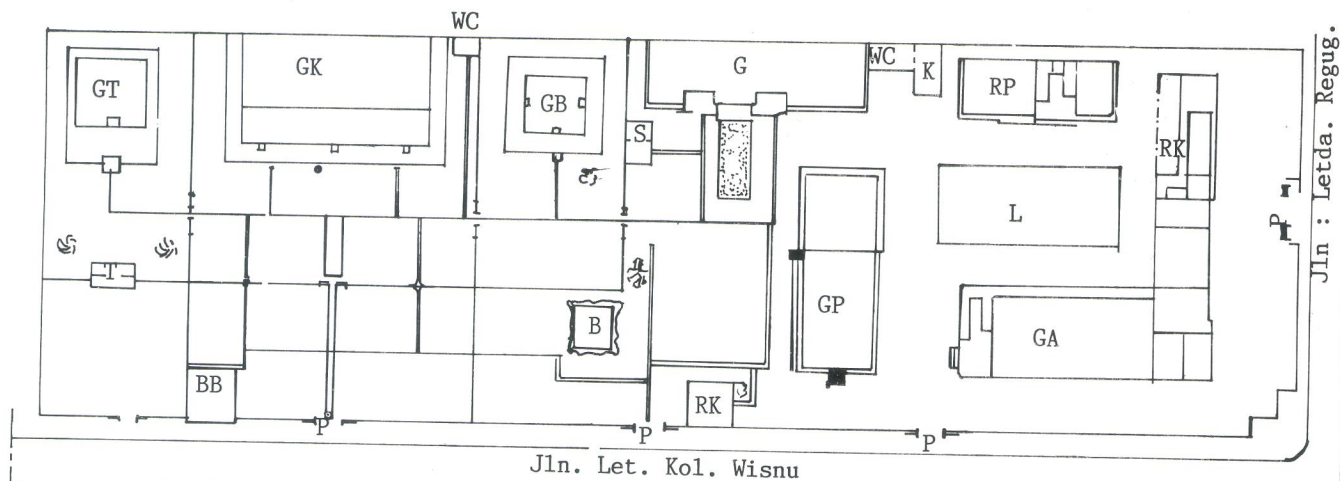
Waktu Berkunjung.

Selasa, Rebo, Kemis : 08.00 - 14.00 Wib.
Jumat : 08.00 - 11.00 Wib.
Sabtu : 08.00 - 12.30 Wib.
Minggu : 08.00 - 14.00 Wib.
Senin dan hari - hari libur resmi : Tutup.

Karcis Masuk.

Dewasa : Rp. 10,- / orang.
Anak -anak : Rp. 5,- / orang.
Rombongan dengan
surat pengantar : Tanpa karcis.

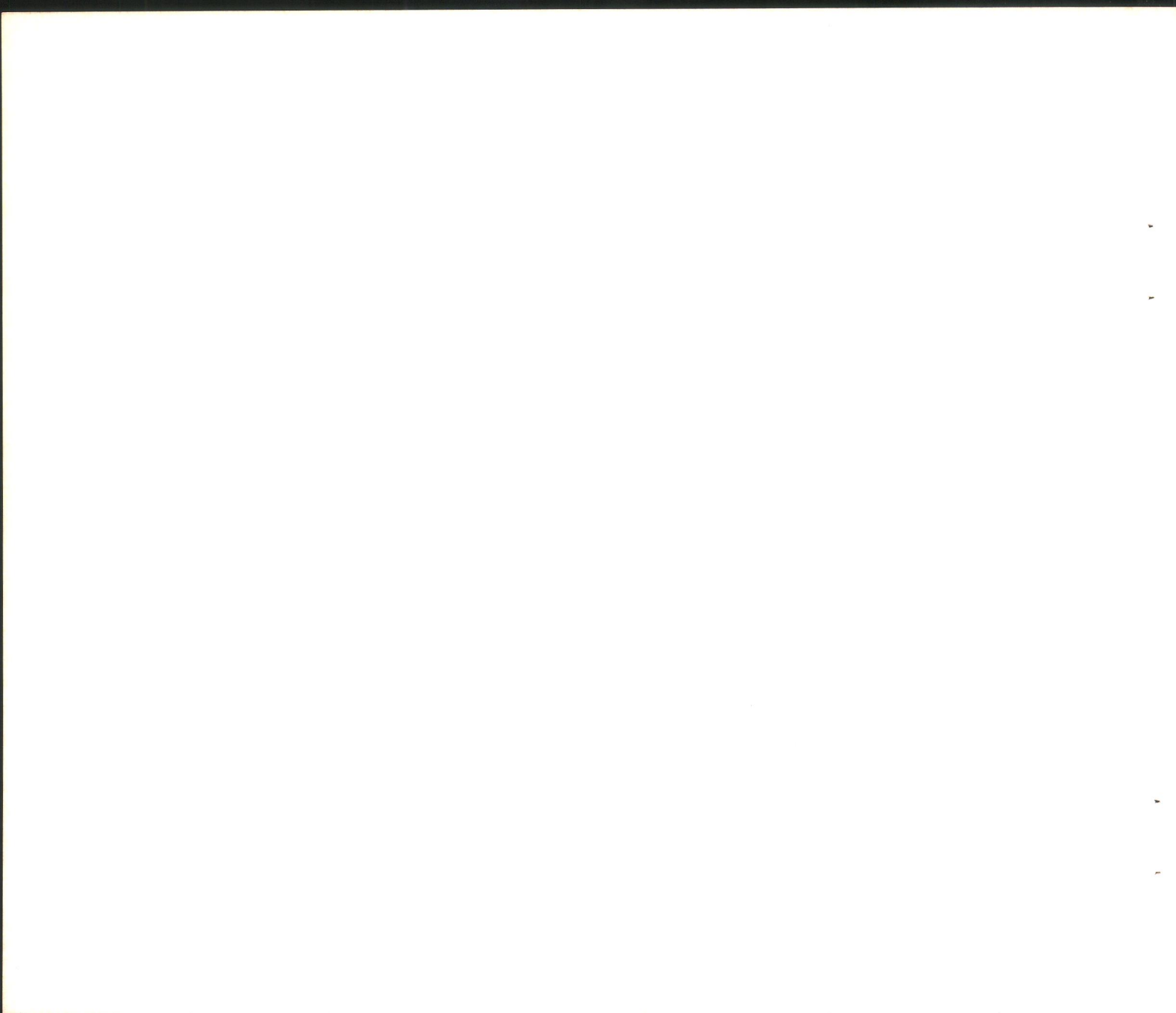




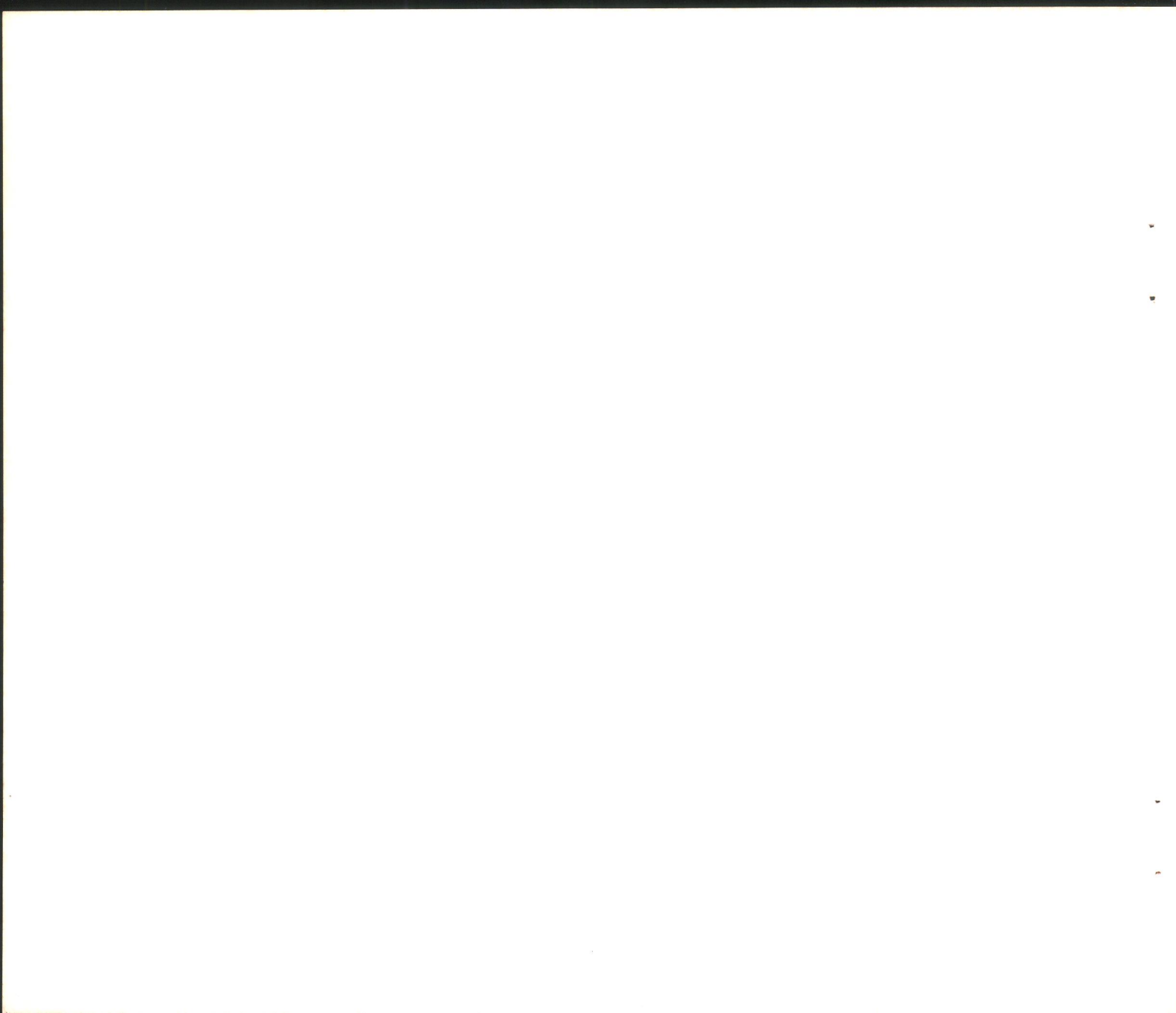
DENAH MUSEUM BALI

GT = GEDUNG TABANAN
 GK = GEDUNG KARANGASEM
 GB = GEDUNG BULELENG
 G = GEDUNG PAMERAN TIMUR
 RP = RUANG PREVARASI/KONSERVASI
 GA = GEDUNG TATA USAHA
 GP = GEDUNG PERPUSTAKAAN
 RK = RUANG KARCIS
 B = BALAI KULKUL

BB = BALAI BENGONG
 T = TAMAN
 P = PINTU MASUK/CANDI
 S = TEMPAT SEMBAHYANG
 K = RUANG KOPERASI
 RK = RUANG KOLEKSI
 L = LAPANGAN
 K = KOLAM







BAB I

P E N D A H U L U A N

Masyarakat pada umumnya belum banyak mengetahui peranan dan fungsi museum, karena mereka kurang menyadari kehadiran museum yang ada di tengah-tengah mereka. Oleh sebab itu staf museum berkewajiban mengkomunikasikan kepadanya sehingga mereka mengenal museum. Tidak hanya sampai disana saja melainkan kita harus mengusahakan agar masyarakat menyatu dengan museum. Lebih-lebih mengingat Bali yang kebudayaannya sudah dikenal hampir diseluruh dunia. Pada dewasa ini di pulau Bali telah berdiri 8 buah museum yang tersebar di 4 Kabupaten yaitu di Kabupaten Buleleng, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung dan Kabupaten Gianyar yaitu :

1. Gedung Kirtya yang terletak di Kabupaten Buleleng.
2. Museum Bali yang terletak di Kabupaten Badung.
3. Museum Le Mayeur yang terletak di Kabupaten Badung.
4. Museum Manusa Yadnya yang terletak di Kabupaten Badung.
5. Museum Puri Lukisan "Ratna Wartha" yang terletak di Kabupaten Gianyar.
6. Gedung Arca yang terletak di Kabupaten Gianyar.
7. Museum Neka yang terletak di Kabupaten Gianyar.
8. Museum Subak yang terletak di Kabupaten Tabanan.

Ditinjau dari statusnya museum-museum di atas ada yang berstatus negeri yang dikelola oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud.

Yaitu Museum Bali, Gedung Arca (Suaka Sejarah dan Peninggalan Kepurbakalaan) dan Museum Le Mayeur. Museum Manusa Yadnya dan Museum Subak dikelola oleh Pemerintah Daerah sedangkan Museum Puri Lukisan Ratna Wartha dan Museum Neka yang berlokasi di daerah Ubud Kabupaten Gianyar merupakan museum swasta yang dikelola oleh Yayasan.

Sesuai dengan judul, pada kesempatan ini uraian dikhususkan pada Museum Bali dengan tujuan agar dapat dipakai pedoman oleh para pengunjung dalam menghayati koleksi yang disajikan. Pada tahun 1975 telah pernah diterbitkan buku Petunjuk Museum Bali, namun oleh karena dirasakan tidak relevan lagi dengan penyajian pameran pada saat sekarang, maka pada tahun ini kami mencoba menerbitkan buku petunjuk ini agar sesuai dengan data penyajian yang ada pada Museum Bali dewasa ini.

Dengan diterbitkannya buku petunjuk ini diharapkan agar mereka yang belum pernah berkunjung ke Museum Bali, lebih tergerak hatinya untuk menyaksikan benda-benda budaya Bali demi memupuk kesadaran akan betapa luhurnya kebudayaan bangsa kita. Pengunjung museum bukan merupakan suatu kesatuan yang utuh melainkan terdiri dari pelbagai kelompok yang mempunyai minat serta kemauan berbeda-beda. Kelompok pelajar datang ke museum untuk kepentingan menam-

bah pengetahuan, kelompok ahli bertujuan untuk penelitian, seniman berkeinginan untuk mencari inspirasi sedangkan kelompok lainnya berkunjung untuk berekreasi melewatkan waktu senggangnya.

Dalam kebijaksanaan museum yang berorientasi kepada masyarakat pengunjung tentunya kriteria pengunjung seperti tersebut di atas tak dapat diabaikan sehingga kegiatan museum disesuaikan pula dengan kebutuhan pengunjung. Pelayanan terhadap para pengunjung tidaklah dibedakan atas bangsa, agama, jenis kelamin, golongan oleh para petugas di museum malainkan telah diusahakan pelayanan secara merata.

Masyarakat hendaknya jangan merasa takut atau canggung-canggung untuk datang ke Museum Bali karena kehadirannya memang diharapkan sesuai dengan ketentuan waktu berkunjung yang telah tercantum pada halaman depan tulisan ini.

Mengingat Museum Bali adalah milik kita bersama sudah sepatutnyalah setiap pengunjung ikut menjaga keelestarian yang ada di lingkungan museum ini. Oleh karena itu pada saat berkunjung perlu kiranya diperhatikan beberapa hal yaitu :

1. Pengunjung hendaknya berpakaian sopan.
2. Saling hormat menghormati antara sesama pengunjung dan dengan staf museum.
3. Menjaga ketertiban, kebersihan serta kelestarian yang ada di museum.
4. Tidak membawa makanan dan minuman ke ruang pameran.
5. Tidak diperkenankan mengambil photo koleksi yang dipa jangkan dengan memper-

gunakan blitz.

Agar pengunjung memperoleh gambaran tentang koleksi di Museum Bali, disini akan kami sampaikan pembagian secara garis besarnya yang selanjutnya akan kami uraikan lebih mendalam pada penulisan bab selanjutnya. Koleksi museum Bali terbagi menjadi dua bagian besar dan masing-masing bagian terbagi lagi menjadi beberapa sub bagian yaitu :

1. Koleksi Historika.
 - 1.1. Koleksi prasejarah.
 - 1.2. Koleksi sejarah.
 - 1.3. Koleksi keramik.
2. Koleksi Ethnografika.
 - 2.1. Perhiasan diri.
 - 2.2. Alat-alat rumah tangga.
 - 2.3. Alat-alat pertanian.
 - 2.4. Alat-alat perikanan.
 - 2.5. Senjata.
 - 2.6. Alat-alat hiburan.
 - 2.7. Alat-alat upacara.
 - 2.8. Seni Rupa.
 - 2.9. L o n t a r.

Sebahagian besar koleksi tersebut berasal dari daerah Bali yang diperoleh dengan cara pembelian, hadiah, sumbangan dan ada juga berupa titipan yang kini dipamerkan pada 4 gedung pameran yang ada.

Sesuai dengan periodisasi perkembangan sejarah di Bali, pada buku petunjuk ini penulis berusaha pula mengajak para pengunjung untuk menyaksikan tata penyajian yang diawali dari kehidupan jaman prasejarah sampai ke benda-benda budaya pada masa sekarang.

BAB II

PERKEMBANGAN MUSEUM BALI

Museum Bali dari sejak berdirinya telah mengalami perkembangan secara bertahap yang meliputi perkembangan koleksi, gedung, tenaga maupun sarana penunjang lainnya. Perkembangan ini dapat dilaksanakan lebih mantap berkat adanya kebijaksanaan pemerintah yang dituangkan dalam tahapan Pembangunan Nasional yaitu Pelita yang sedang giatnya ditingkatkan pelaksanaannya. Dengan adanya Pelita telah dapat menampilkan beberapa kegiatan serta pembenahannya sesuai dengan fungsi dan tugas sebuah museum. Untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam bagaimana perkembangan Museum Bali baiklah kita lihat pada uraian di bawah ini.

2.1. Sejarah Berdirinya Museum Bali.

Museum Bali terletak di sebelah Timur Lapangan Puputan Badung di pusat kota Denpasar. Sejak tahun 1910 yaitu dua tahun setelah seluruh pulau Bali berada di bawah kekuasaan Hindia Belanda telah timbul gagasan untuk mendirikan sebuah museum. Gagasan ini timbul karena adanya kekhawatiran berkecenderungan semakin banyaknya benda-benda budaya Bali diboyong ke luar negeri. Atas dasar kenyataan tersebut maka Mr.W.F.J.Kroon yang pada saat itu menjabat sebagai Asisten Residen Bali dan Lombok yang berkedudukan di Singaraja memberikan dorongan kepada putra-putra Bali untuk mewujudkan gagasan tersebut. Para ahli bangunan tradisional Bali

(undahagi) yang menangani bangunan tersebut diantaranya I Gst.Ketut Gede Kandel dari Banjar Abasan dan I Gst.Ketut Rai dari Banjar Belong.

Mereka dibantu oleh seorang arsitek berkebangsaan Jerman yang bernama Curt Grundler. bangunan yang diwujudkan berupa bangunan tradisional Bali yang merupakan perpaduan antara bentuk pura (tempat suci umat Hindu) dan puri (istana raja) yang diharapkan dapat menampung benda-benda budaya Bali sehingga terhindar dari ancaman kemusnahan. Sementara itu keluarga puri Tabanan menyumbangkan sebuah bangunan yang terletak sebelah Utara kompleks Museum Bali. Bangunan yang disumbangkan keadaannya terbuka sehingga kurang memenuhi syarat untuk museum karena tidak menjamin keamanan koleksi. Oleh karena itu dalam perkembangan selanjutnya bangunan ini ditembok dengan batu bata serta dilengkapi sebuah pintu masuk yang dihubungkan dengan undag (teras masuk) Sesuai dengan asal penyumbangannya maka bangunan tersebut diberi nama Gedung Tabanan yang dianggap mewakili gaya seni bangunan Bali bagian Selatan. Ciri Khasnya berbentuk menyerupai sebuah meru dengan atap bertingkat dua yang disangga oleh 28 buah tiang berukir dari kayu yang dihiasi motif tumbuh-tumbuhan. Lantainya bersusun 2 yaitu bagian atas yang terletak di tengah-tengah dilengkapi dengan undag (teras) bersusun 4 dan lantai bagian bawah. Suasana di dalam ruangan cukup terang karena antara atap pertama dengan ke dua dihubungkan dengan kaca tembus cahaya serta dilengkapi

dengan 6 buah jendela yang cukup besar. Di depan gedung Tabanan terdapat pasiraman (permandian) yang merupakan salah satu kelengkapan struktur sebuah puri (istana). Untuk masuk ke pasiraman kita tidak bisa melalui Gedung Tabanan karena dibatasi oleh tembok melainkan harus melalui pintu khusus yang terletak di sebelah Utara Bale Bengong.

Bangunan kedua yang terletak di tengah-tengah berupa bale panjang gaya Karangasem yaitu salah satu Kabupaten yang terletak di belahan bagian timur pulau Bali. Gaya seni bangunannya mewakili gaya seni Bali bagian Timur. Bangunan Yang diberi nama Gedung Karangasem ini sudah rampung dikerjakan pada tahun 1925. Bagian depan yang terbuka dan merupakan beranda dipergunakan tempat istirahat oleh parapengunjung, sedangkan bagian lainnya ditutup dengan tembok bata serta dilengkapi dengan 3 buah pintu dan 8 buah jendela berukir dipergunakan untuk ruang pameran.

Selanjutnya menyusul gedung paling selatan yang pada mulanya berupa sebuah meru, namun kemudian bangunan tersebut dirombak diganti dengan sebuah gedung yang dibeli dari Kabupaten Buleleng, mencerminkan gaya seni Bali Utara yang selanjutnya diberi nama Gedung Buleleng.

Sambil menunggu hasil penelitian serta pengumpulan koleksi, pada mulanya bangunan bangunan yang telah rampung dipergunakan sebagai tempat pameran sementara. Akhirnya berkat Rahmat Tuhan Yang Maha Esa disertai dengan kerja keras para pelaksananya, maka pada tanggal 8 Desember 1932 museum

berhasil dibuka secara resmi dengan nama Bali museum. Pada saat itu Bali Museum dikelola oleh suatu perkumpulan yang bernama Yayasan Bali Museum. Mengenai siapa yang duduk sebagai ketua dari perkumpulan tersebut belum ada data-data yang pasti, kemungkinan saja Mr.W.F.J.Kroon karena beliau lah yang menjabat sebagai Asisten Residen Bali dan Lombok pada waktu itu.

Sedangkan anggota-anggotanya terdiri dari budayawan asing seperti Dr.W.F.Stutterheim, Walter Spies, Dr.G.Goris,Ir.Th.A.Resink serta pemuka pencinta kebudayaan Bali antara lain I Gst.Alit Ngurah dan I Gst.Bagus Negara. Dengan adanya museum sebagai wadah untuk menyimpan benda-benda budaya Bali, semakin berkuranglah mengalirnya benda-benda tersebut ke luar Bali yang berarti pula pemiskinan kebudayaan Bali dapat dihindarkan. Dari tahun ke tahun koleksi Bali Museum semakin bertambah namun setelah 33 tahun dibina oleh Yayasan tersebut maka pada tanggal 5 Januari 1965 Bali Museum diserahkan secara resmi oleh Yayasan Bali Museum kepada Pemerintah pusat di bawah naungan Lembaga Museum-museum Nasional yang saat ini dikenal dengan Direktorat Permuseuman direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Demikian pula sejak saat itu nama Bali Museum disempurnakan menjadi Museum Bali yakni nama yang dikenal sampai sekarang.

dengan adanya kebijaksanaan pemerintah yang dituangkan dalam Pelita, maka sejak Pelita I tahun 1969 Museum Bali mendapat perhatian lebih serius sehingga perkembangan

nya berkesinambungan baik mengenai bangunannya, koleksinya maupun tenaga pelaksanaannya. Sampai kini Museum Bali telah mendapat tambahan 5 buah gedung baru masing-masing berlantai 2 serta sebuah loket penjualan karcis. Seni bangunannya merupakan perpaduan seni bangunan tradisi Bali dengan modern. Dari ke lima gedung tersebut, diantaranya dipergunakan untuk pameran tetap untuk laboratorium serta ruang seksi konservasi/preparasi, untuk penyimpanan koleksi, serta ruang seksi koleksi, untuk ruang seksi

bimbingan serta perpustakaan dan sebuah lagi untuk auditorium dan ruang administrasi. Mengenai jumlah koleksinya yang pada mulanya berjumlah lima ribuan, berkat peningkatan dari tahun ke tahun sekarang telah mencapai jumlah 12.108 buah. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada lampiran mengenai grafik koleksi.

Halaman pokok Museum Bali dibagi menjadi 3 bagian yaitu halaman paling luar disebut jaba, halaman tengah disebut Jaba Tengah dan halaman paling dalam disebut Jeroan. Antara Jaba dan Jaba Tengah dibatasi oleh tembok penuh ukir-ukiran dengan pintu masuk disebut Candibentar. Dalam keadaan sehari-hari Candibentar selalu ditutup, hanya dibuka pada waktu ada kunjungan pejabat-pejabat resmi tertentu saja. Pada Jaba Tengah disebelah kiri Candibentar terdapat sebuah bangunan sejenis panggung, disebut Pengungangan/Bale Bengong. Yang biasa terdapat di dalam istana dipergunakan oleh raja untuk menyaksikan upacara-upacara. Di Mu-

seum Bali Bale Pengungangan dipergunakan oleh pengunjung untuk beristirahat sambil menyaksikan suasana disekitar museum. Pada bagian timur terdapat sebuah pintu menjulang tinggi berbentuk Candi Kurung atau Gelung Agung dan disebelah kanan kirinya terdapat pintu kecil yang disebut babetelan. Candi Kurung sama halnya dengan Candibentar hanya dibuka pada saat ada kunjungan resmi tertentu sedangkan untuk sehari-harinya hanya dimanfaatkan Babetelan. apabila dari Jaba Tengah kita masuk melalui Babetelan maka kita akan sampai pada Jeroan yaitu tempat pameran dilaksanakan. Jeroan juga dibagi tiga yaitu Jeroan Gedung Karangasem, Jeroan Gedung Tabanan dan Jeroan Gedung Buleleng.

Antara Jeroan satu dengan lainnya dibatasi tembok untuk memudahkan arus pengunjung dihubungkan oleh pintu yang berbentuk Paduraksa. Di Jeroan Gedung Karangasem atau dibelakang Candi Kurung terdapat aling-aling yang berfungsi sebagai penyeekat.

Lokasi dibagian Selatan gedung lama juga ditembok keliling, dilengkapi dengan 3 buah pintu gerbang yang merupakan perpaduan antara arsitektur tradisional Bali dengan arsitektur modern. Para pengunjung masuk melalui pintu gerbang yang ada di dekat loket. Di depan loket terdapat bale kul-kul yaitu bangunan menjulang tinggi dengan sebuah kul-kul (kentongan) tergantung disana. Dalam kehidupan masyarakat Bali, kul-kul biasanya terdapat di banjar, pura dan puri yang berfungsi sebagai alat komunikasi untuk mengumpulkan anggota masyarakat pada wak-

tu ada kegiatan-kegiatan adat atau keagamaan.

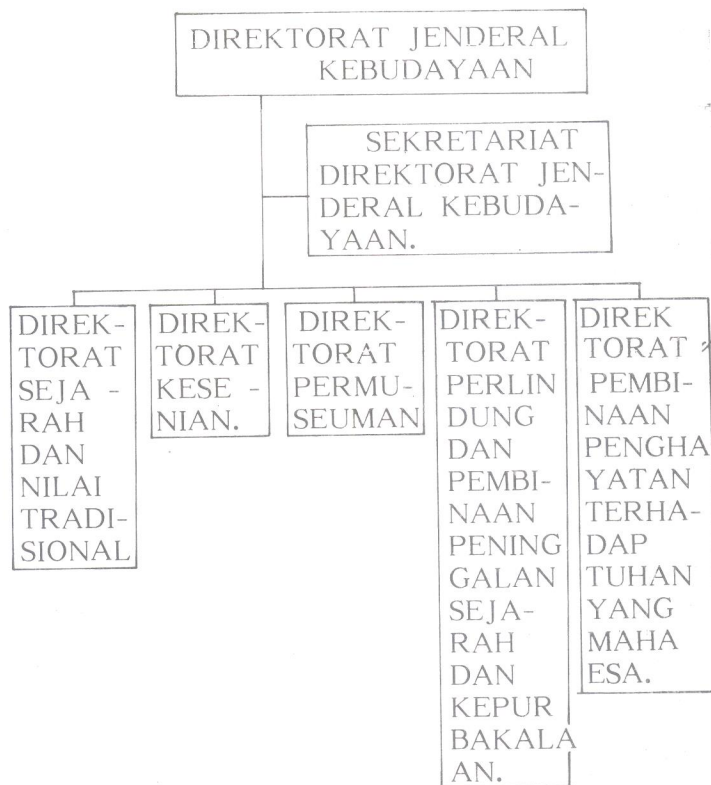
Jeroan bisa juga dicapai tanpa melalui Jaba Tengah yaitu melalui Paduraksa (pintu) yang menghubungkan Jeroan Gedung Buleleng dengan kompleks bagian Selatan.

3.2. Struktur Organisasi Museum Bali.

Atas dasar pedoman pembaukan Museum Umum tingkat propinsi, maka Museum Bali tergolong kedalam Museum Umum Negeri Propinsi Tipe B atau Tipe sedang yang disebut Museum Negeri Propinsi Bali. Secara struktur ada di bawah Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bagan 1.

Organisasi direktorat Jenderal Kebudayaan
(SK. Menteri No.: 0222c/0/1980 .



Mengenai personil Museum Bali telah diatur dengan SK. No.093/0/1979 tanggal 28 Mei 1979 yang di dalamnya tercantum Kepala Museum, Sub.Bag.Tata Usaha, Seksi Koleksi, Seksi Konservasi dan Preparasi serta Seksi Bimbingan.

Bagan 2.

Struktur Organisasi Museum Bali.



BAB III

PENYAJIAN KOLEKSI

Sebagai suatu kenyataan, bahwa museum tak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Tanpa masyarakat, museum tidak dapat melaksanakan kewajibannya sesuai dengan peranan dan fungsi museum. Sebaliknya tanpa museum niscaya suatu bangsa kemungkinan akan mengalami kemiskinan kebudayaan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa antara kedua faktor tersebut saling kait mengkait. Menyadari akan hal tersebut maka salah satu cara yang ditempuh oleh pihak Museum Bali untuk mendekatkan museum dengan masyarakat adalah dengan menyajikan benda-benda koleksi museum melalui pameran. Menyajikan benda-benda budaya Bali dalam bentuk pameran tidaklah mudah, disamping diperlukan persiapan yang matang juga dibutuhkan keahlian penataan, keahlian mengkomunikasikan dan lain-lainnya. Penyajian yang sistimatis serta bersifat esthetis akan menarik banyak pengunjung serta memudahkan pengunjung menghayati koleksi yang disajikan. Disamping itu faktor yang tidak kalah pentingnya adalah mengusahakan agar pameran tersebut mengandung unsur pendidikan sehingga dapat meningkatkan wawasan berpikir, sikap serta ketrampilan setiap pengunjung. Oleh karena itulah penyajian koleksi museum Bali ditata berdasarkan ketentuan di atas sehingga para pengunjung dapat bersenang-senang sambil belajar.

Koleksi Museum Bali yang mencerminkan kebudayaan Bali ditata pada 4 buah gedung yaitu 3 buah gedung lama peninggalan dari jaman Belanda yang diberi nama Gedung Karangasem, Gedung Tabanan dan Gedung Buleleng.

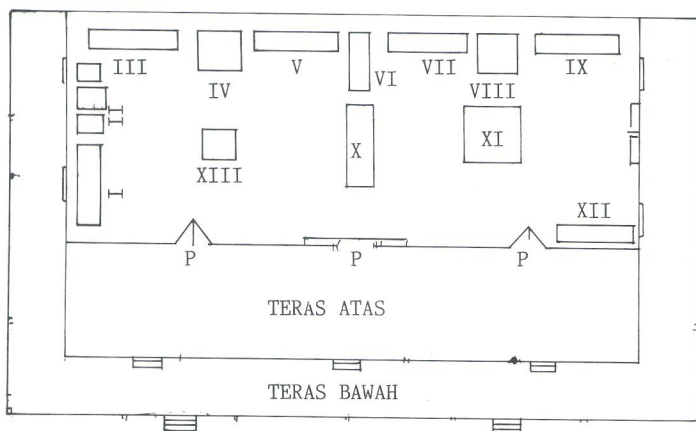
Sebuah lagi Gedung baru yang dibangun sejak Pelita I diberi nama Gedung Timur yang terdiri dari 2 lantai. Uraian selanjutnya tentang koleksi Museum Bali akan dimulai dari Gedung Karangasem karena di gedung tersebut dipamerkan benda-benda peninggalan nenek moyang kita dari jaman Prasejarah.

3.1. GEDUNG KARANGASEM.

Gedung Karangasem merupakan gedung induk pameran tetap museum Bali yang terletak di halaman Jeroan bagian tengah. Pendiriannya dimulai tahun 1910, tetapi oleh karena adanya hambatan baru diselesaikan pada tahun 1925. Sejak tahun 1925-1932 gedung ini dipergunakan tempat pameran sementara disamping meneliti benda-benda koleksi yang akan dijadikan koleksi museum. Walaupun diberi nama gedung Karangasem, bukan berarti bahwa koleksinya hanya berasal dari Kabupaten karangasem saja, melainkan di Gedung tersebut juga dipamerkan benda-benda kebudayaan dari Kabupaten lainnya di Bali. Nama tersebut hanya menunjukkan ciri khas seni bangunan Bali timur. Koleksi yang dipamerkan di Gedung Karangasem cukup kompleks yang pada garis besarnya menggambarkan kehidupan Bali se-



GEDUNG KARANGASEM



DENAH GEDUNG KARANGASEM
S K A L A : 1 : 200

- P = PINTU MASUK
- I-II = KOLEKSI PRASEJARAH
- III = KOLEKSI PRASASTI, NASKAH KUNO DAN MATA UANG KUNO
- IV = KOLEKSI ARCA TANAH LIAT
- V = KOLEKSI ARCA PERUNGGU
- VI = KOLEKSI KERAMIK
- VII-IX = KOLEKSI ALAT-ALAT UPACARA
- X = KOLEKSI ALAT-ALAT DEWA YADNYA
- XI = MAKET UPACARA PERKAWINAN POTONG GIGI DAN NGABEN
- XII = ALAT-ALAT UPACARA NGABEN
- = SALANG
- = TANGGA

DENAH GEDUNG KARANGASEM

S K A L A : 1 : 200

- P = PINTU MASUK
- I - II = KOLEKSI PRASEJARAH
- III = KOLEKSI PRASASTI, NASKAH KUNO DAN MATA UANG KUNO
- IV = KOLEKSI ARCA TANAH LIAT
- V = KOLEKSI ARCA PERUNGGU
- VI = KOLEKSI KERAMIK
- VII - IX = KOLEKSI ALAT-ALAT UPACARA
- X = KOLEKSI ALAT - ALAT DEWA YADNYA
- XI = MAKET UPACARA PERKAWINAN POTONG GIGI DAN NGABEN
- XII = ALAT-ALAT UPACARA NGABEN
= SALANG
= TANGGA

jak masa prasejarah sampai kegiatan pelaksanaan ritual dewasa ini.

3.1.1. Koleksi Prasejarah.

Jaman prasejarah Bali ditandai oleh kehidupan masyarakat yang belum mengenal tulisan. Berbagai bukti peninggalan dari jaman tersebut dapat memberikan gambaran kepada kita tentang kehidupan nenek moyang kita pada jaman dahulu.

Bukti-bukti tersebut mengungkapkan bahwa pada jaman prasejarah masyarakat Bali telah mencapai suatu tingkat kebudayaan yang mencerminkan ke -

majuan di dalam kehidupan secara bertahap.

Dengan diketemukan beberapa alat batu di desa Sembiran dan desa Trunyan berupa kapak perimbas yang dikelompokkan Masa Hidup berburu, membuktikan bahwa sejak 15.000 BC. pulau Bali telah dihuni manusia. Perkembangan kehidupan penduduk berkesinambungan dari Masa Hidup Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Sederhana beralih ke Masa Hidup berburu dan mengumpulkan Makanan Tingkat Lanjut (4.000 BC.) dengan diketemukan beberapa buah alat-alat sudip di Goa selonding pada daerah Bukit, Bali Selatan. Sayang sekali alat-alat ini terlalu langka sehingga Museum Bali tidak memiliki koleksi jenis alat-alat tersebut. Pada ruangan ini kita hanya dapat melihat fotonya saja, sedangkan benda aslinya sekarang disimpan di Kantor Suaka Sejarah dan Peninggalan Purbakala di Bedulu, Pejeng.

Mengenai alat-alat masa Bercocok Tanam antara lain berupa beliung persegi; belincung; beliung atap; pahat batu dan beliung penarah. Semua peralatan ini dipergunakan oleh masyarakat pada jaman prasejarah dari Masa Bercocok Tanam untuk mengerjakan tanah memotong dahan-dahan kayu, memberishkan hutan dan membuat perahu. Sedangkan pahat batu dipergunakan untuk memotong kulit kayu yang dipergunakan untuk pakaian. Semua alat-alat

Batu

kayu ini sudah diasah halus yang oleh masyarakat di Bali dikenal dengan sebutan gigin kilap. Pada beberapa tempat di Bali penduduk beranggapan bahwa gigin kilap ini berguna bagi mereka yang memelihara babi, karena dipandang mampu menjaga keselamatan dan kesuburan babi yang dipeliharanya. Oleh sebab itu gigin kilap serupa itu sering di simpan dan ditanam di bawah palungan (tempat makanan babi).

Koleksi berupa gigin kilap ada yang berasal dari desa Mengwi dan sekitarnya; Carangsari (Kabupaten Badung), desa Tegalalang, Ubud, Singapadu (Kabupaten Gianyar) dan lain-lain. Dengan diketemukan alat-alat serupa ini oleh para sarjana dapat diperkirakan bahwa kehidupan masyarakat Bali pada jaman itu telah mengenal suatu teknologi dan sistem pengolahan tanah pertanian. Demikian pula usaha-usaha untuk mengolah alam lingkungan telah mulai dikenal walaupun dalam artian masih dalam perkembangan yang sederhana.

Perkembangan lebih lanjut ialah masa Perundagian. Kelompok benda-benda Masa Perundagian ini merupakan suatu klasifikasi yang meliputi kelompok Cincin; gelang tangan; kalong; gelang kaki; batu permata dari cornalin; tajak; giring-giringan; kendi dan sebagainya. Alat-alat ini ditempatkan disebuah vitrin agar pengunjung mudah memahaminya. Sedangkan peninggalan megalitik berupa peti mayat (sarkopagus) dan

tempat duduk dari batu (tahta batu) ditempatkan pada lantai di dalam ruangan. Berdasarkan pendataan di atas dapat dinyatakan bahwa pada Masa Megalitik penduduk telah mengenal sistem penguburan yang merupakan salah satu media penghormatan kepada leluhur. Bersamaan dengan kerangka manusia sering diketemukan periuk disertai motif beraneka ragam disamping bekal kubur lainnya. Sedangkan Tahta batu dipergunakan sebagai tempat pemujaan roh leluhur dan ada juga yang dipergunakan sebagai tempat duduk oleh pemuka masyarakat pada masa itu.

3.1.2. Koleksi Sejarah.

Kelompok koleksi masa sejarah yang terdapat di Gedung Karangasem didasarkan atas periodisasi sejarah kebudayaan Bali. Sesuai dengan periodisasi tersebut koleksi sejarah di museum Bali dapat diklasifikasikan menjadi: Masa Bali Kuna, koleksi Masa Pengaruh Majapahit / Masa Kerajaan Samprangan dan Gelgel dan koleksi Masa modern (kontak dengan dunia Barat).

Koleksi Masa sejarah antara lain berupa stupika tanah liat dengan ukuran dan bentuk yang bermacam-macam yang diketemukan di daerah Tatiapi, Pejeng dan Blahbatuh. Benda-benda penemuan tersebut jumlahnya sangat banyak, namun hanya sebagian kecil yang dapat dipamerkan. Di dalam stupika



Photo Sarkapagus.

tersebut terdapat meterai tanah liat yang dituliskan huruf prenegari dengan bahasa Sanskerta yang diperkirakan berasal dari abad ke 8 masehi.

Disamping itu hubungan dengan dunia luar terutama dengan kerajaan di Jawa ataupun di luar Nusantara tetap dipelihara dengan sebaik-baiknya Hal ini dibuktikan dengan diketemukannya berjenis-jenis mata uang antara lain berupa mata uang emas, perak

maupun mata uang kepeng. Koleksi mata uang mas yang ada di Gedung Karangasem berjumlah 3 buah dengan bentuknya agak bulat yang pada salah satu mukanya tergambar sebuah pohon dengan dua helai daun; mata uang perak berbentuk bulat; mata uang perak segi empat segi sama sisi. Disamping jenis mata uang tersebut di Museum bali disimpan pula mata uang kepeng dengan bergambar meru;

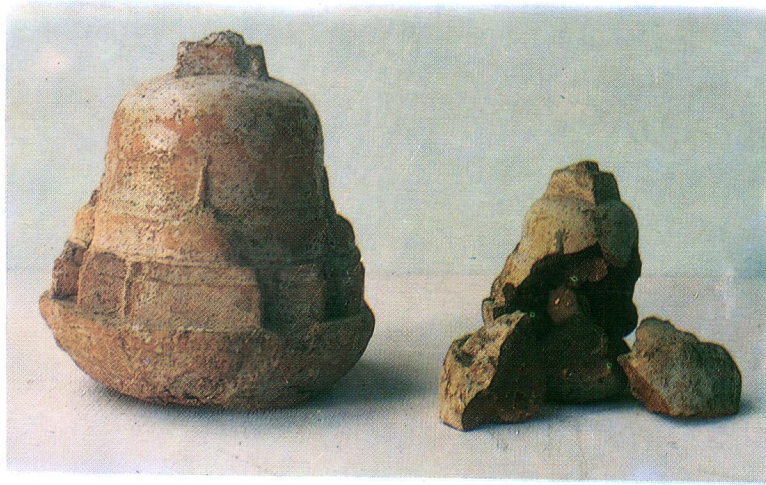


Photo Stupika.

mata uang kepeng dengan bergambar Bima; mata uang kepeng bergambar Arjuna; mata uang kepeng bergambar kuda; mata uang kepeng bergambar gajah; mata uang kepeng palembang; mata uang kepeng bertuliskan "pangeran ratu"; mata uang kepeng VOC. serta mata uang kepeng dari Jepang. Dengan demikian berdasarkan penemuan di atas sistem kehidupan masyarakat pada waktu itu telah mengenal sistem perdagangan sebagai perkembangan lebih lanjut dari sistem tukar (barter) yang dikenal sebelumnya.

Dimasa kehidupan penduduk bali belum mengenal kertas, catatan-catatan penting dituliskan pada lempengan-tembaga atau lontar. Salah satu tulisan ini ialah empat lembar prasasti tembaga (tambra prasasti) yang dikeluarkan oleh Raja Jayapangus pada masa pemerintahannya. Prasasti ini berangka tahun 1181 Masehi, diketemukan di desa Daya daerah tingkat II Karangasem. Pada prasasti ini diuraikan beberapa ketetapan yang harus dipenuhi penduduk desa Daya pada masa itu.

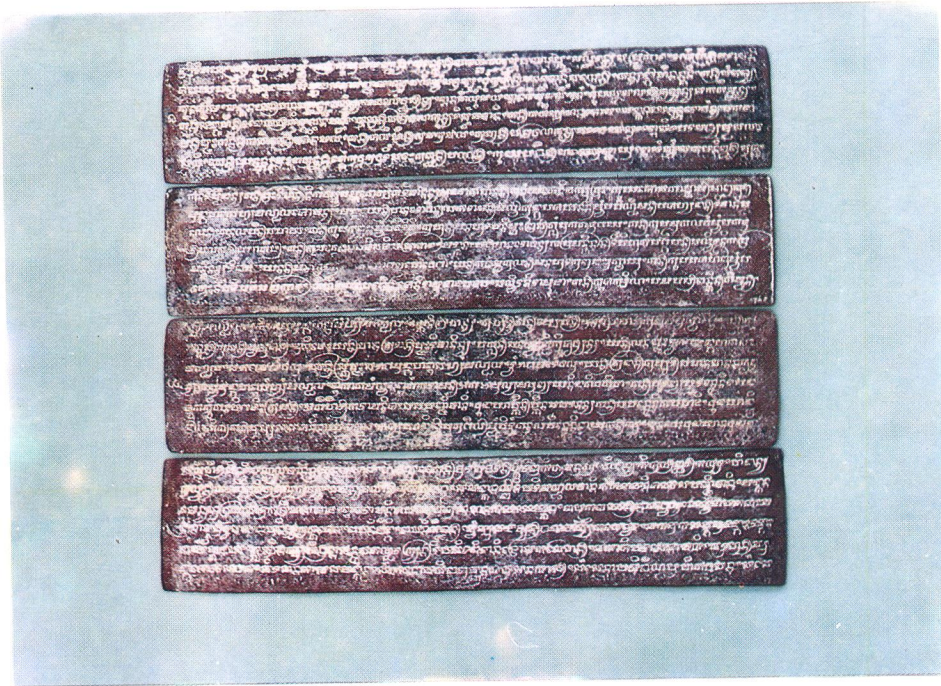


Photo Prasasti Jayapangus.

Lembaran daun lontar bertuliskan huruf Bali modern dengan bahasa Jawa Kuno diletakkan berdampingan dengan prasasti tembaga. Lontar ini memuat ceritera Bharata Yuda yang biasanya diwiramakan (dinyanyikan) oleh penduduk Bali dalam kegiatan keagamaan tertentu. Begitu pula khusus bagi masyarakat yang tidak bisa membaca huruf Bali, dipamerkan pula lontar bergambar (prasi) agar mereka mudah mengikuti ceritera yang dituturkannya.

Pada masa ini keselarasan perkembangan kehidupan keagamaan antara Cika dan Buddha tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hasil perpaduan antara hinduisme dan Buddhisme yang telah berkembang pesat di Jawa Timur, pada pemerintahan raja Kertanegara berpengaruh sampai ke Bali. Perkembangan tersebut tercermin pada koleksi arca perunggu yang berkembang sekitar abad ke 11 - 12 yang antara lain berupa arca perwujudan raja yang didewatakan

yaitu Arca Dewi Tara, dalam sikap duduk bersila (padmasana) di atas asana dari padmaganda bulat. Mukanya agak menunduk dengan Jalamakuta pilin yang bersusun tiga berhiaskan sebuah pita dengan rambut terurai sampai kepunggung. Telinganya beranting-anting, sikap



Arca Perwujudan Pendeta.

tangan dhyanamudra. Pada bagian bawahnya berlubang yang berfungsi sebagai tempat pedagingan. disamping itu juga terdapat arca Bodhissatwa Padmapatni dalam sikap berdiri dengan badan agak condong kekanan. Tangan kiri memegang patakan dari tangkai bunga padma. Tangan kanan dalam sikap varamudra.

Arca Awalokitecwara dengan sikap berdiri, muka bulat telur, dengan mata agak terbuka. Kepala dihiasi jalamakuta tangan kanan dengan sikap varamudra yaitu sikap menganugrahkan sedekah, tangan kiri memegang pataka tangkai bunga teratai. Arca perwujudan dari seorang pendeta, dalam sikap duduk bersila di atas asana yang berbentuk padmaganda. Tangan kanan dalam sikap varamudra yaitu sikap memberi sesuatu anugrah dan tangan kiri memegang genta yang diletakkan di muka perut. Muka agak menengadiah, mahkota bertingkat tiga. Dan arca Garuda. Koleksi ini berkembang sekitar abad ke 12-14 masehi.

Dengan jatuhnya kerajaan Bali yang diperintah oleh raja Cri Astasura Ratna Bumi Banten sekitar tahun 1342 masehi mulailah terjadi perubahan di pulau Bali. Pergeseran pucuk pimpinan dalam kerajaan dilaksanakan dan sebagian dipegang oleh pejabat yang berasal dari keturunan raja Majapahit, sehingga tidaklah mengherankan betapa kuatnya pengaruh Majapahit di Bali sejak masa itu.

Pusat pemerintahan pada mulanya terletak di Samprangan kemudian dipindahkan ke Gelgel tidak jauh dari kota Klungkung sekarang.

Kelompok koleksi yang diklasifikasikan pada masa ini diantaranya berupa patung padas yang digambarkan pada pemukul gambelan tari gambuh yang jumlahnya $\pm$ 20 buah. Patung ini berasal dari salah satu pura di desa Sukawati. Patung ini diletakkan diberanda dengan Gedung Karangasem diantara tiang-tiang penyangga. Pada bagian belakang patung padas ini terdapat lubang bekas tiang yang menandakan bahwa dahulu patung-patung tersebut sebelum dijadikan koleksi Museum dipergunakan untuk dasar penyangga bangunan .

Pada lantai yang sama yaitu didekat jendela dan pintu masuk Gedung Karangasem terdapat juga patung padas yang lebih besar menggambarkan situasi kehidupan di Bali antara lain patung wanita memangku anak, patung seorang ibu menyusui anak, patung wanita memakai subeng tradisional serta dadanya tidak tertutup, patung wanita hamil memangku anak, patung seorang laki-laki menghunus golok, patung wanita hamil, patung wanita membawa tas. Patung wanita membawa tirta (air suci) Ditinjau dari gaya dan cara pemahatannya patung-patung ini dibuat pada abad ke 16 sejaman dengan kelompok patung pemukul gambelan yang ada didepannya.

Pada ruang dalam agak dekat dengan dinding bagian Timur terdapat sederetan arca perwujudan dari batu padas yang kalau ditinjau dari gayanya kebanyakan berasal dari abad ke 13-14.

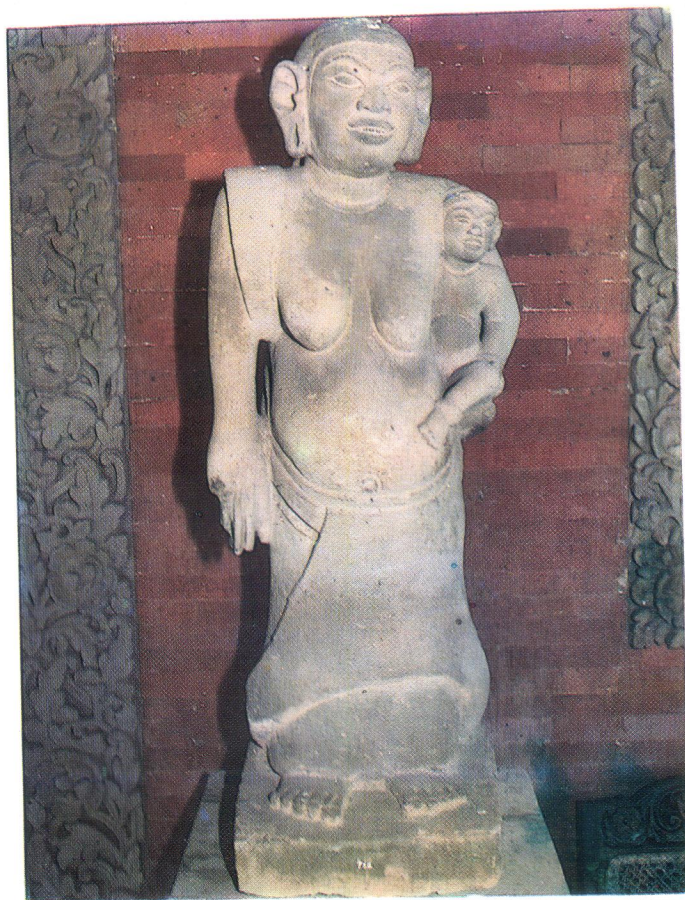


Photo patung Wanita Hamil Memangku Anak.

Periode ini adalah jaman Hindu Jawa atau sering juga disebut dengan jaman Bali Pertengahan. Gaya seperti ini berkembang pesat karena Bali pada waktu itu langsung dibawah pemerintahan Majapahit sejak tahun 1342 dan mempengaruhi terhadap perkembangan kebudayaan Bali.

Arca perwujudan dari batu padas berupa permaisuri dengan tangan memegang bunga sebagai lambang pelepasan (puspa sarira). Sendi batu dari Blanjong dengan relief tantri, lingga kembar dari Bedugul sebagai lambang Ciwa dengan saktinya parwati. Lingga kembar yang melambangkan Ciwa dengan saktinya ini menampilkan ciri khas bahwa masuknya pengaruh Hindu di Bali bersatu dengan kebudayaan Bali sebelumnya yang melambangkan pemujaan kepada Sanghyang Widhi/Tuhan Yang Mahe Esa.

Disamping itu koleksi yang cukup menonjol juga ialah arca pancuran berupa seorang wanita bekas dipergunakan pada suatu tempat permandian. Ciri khas dari arca-arca tersebut adanya gaya agak kaku karena melambangkan raja atau permaisuri yang telah meninggal dunia. Arca tersebut sifatnya simbolis yang dalam apengertian ini yaitu: rupanya tidak sebagai manusia biasa tetapi mempunyai sifat-sifat arca dewa arca dewi seperti arca Durga dan Amoghapasa yang terdapat di Jawa. (Kempres, 1965, 38; 39).



Photo Lingga Kembar.

Sejak abad ke 14 yaitu sejak berkembangnya pengaruh Majapahit, Bali selalu mengadakan hubungan dengan Jawa. Kemudian setelah masuknya Islam dan runtuhnya kekuasaan Majapahit maka sosial budaya masyarakat Jawa berubah akibat pengaruh agama Islam. Hubungan antara Jawa Bali semakin berkurang dan perkembangan kebudayaan Bali lebih menonjolkan sifat-sifat lokalnya. Hal ini disebabkan karena Bali terpencil, hidup dalam lingkungan alam sendiri yang dipengaruhi oleh sosial, ekonomi, teritorial alam sekitarnya, sehingga menghasilkan gaya tersendiri.

Disamping arca dari tanah liat ada juga arca perunggu yang letaknya disebelah kanan dari patung-patung padas yang ditempatkan satu vitrin dengan arca perunggu yang berkembang sekitar abad 12 - 13 masehi dan abad 13 -14 masehi. Arca Buddha tersebut adalah arca Boddhisatwa dengan sikap berdiri yang pada mulanya diketemukan di sungai Pakerisan dekat Pejeng beserta pragmen seorang Dewi. Arca Buddha semacam ini berdasarkan gayanya dapat digolongkan dari abad ke 13-14 masehi. Demikian pula arca perwujudan leluhur dalam sikap berdiri tegak dengan kedua belah tangan di depan hulu hati. Arca perwujudan ini merupakan pasangan dari arca perwujudan Dewa, yang diketemukan di Tegallalang dan desa Batuan, Gianyar. Disamping itu pada ruang koleksi ini terdapat juga koleksi yang berupa lampu gantung, dibuat dari perunggu yang berasal dari abad ke 15 masehi

3.1.3. Koleksi Keramik.

Keramik adalah suatu istilah, untuk menyebutkan benda-benda pecah belah yang dibuat dari jenis batu-batuan, tanah liat dan porselin dengan proses dibakar. Dalam hal ini koleksi keramik yang tersimpan di Gedung Karangasem meliputi :

a. Keramik Tiongkok atau Cina.

Yang terdiri dari 3 jaman yaitu :

1. Dari jaman Dinasti Yuan sekitar

abad 13 - 14. Ciri-cirinya, bahannya dibuat dari tanah liat keras berwarna krem, batu-batuan dengan warna abu-abu muda dengan glasir. Adapun koleksi keramik dari dinasti Yuan antara lain berupa Guci Arak, piring porselin.

2. Porselin yang berasal dari dinasti Ming sekitar abad 14 - 17, teknik pembuatannya pada jaman ini lebih maju dari jaman sebelumnya

Ternyataa dari pengolahan bahannya lebih halus. Ciri-cirinya antara lain : warna biru dan dasar putih di bawah glasir sehingga tampak hiasan putih biru. Demikian pula warna emailnya agak merah tua, kecoklat coklatan, hijau, biru, hitam dan kuning sehingga dengan demikian sebuah benda kelihatan berhiaskan warna beraneka ragam yang sering disebut porselin lima warna. Porselin dengan warna email sering juga disebut dengan Ming merah dengan teknik hiasan relief tempelan atau cap, serta goresan ornamen yang dipoles, melukiskan teratai dan sebagainya. Koleksi porselin pada jaman ini antara lain ; piring porselin, kendi, vas bunga, guci arak.

3. Porselin dari dinasti Ching yaitu sekitar abad ke 17 permulaan



Photo Piring Porselin.

abad ke 20. Dilihat dari segi teknik pembuatannya hampir sama dengan porselin yang berasal dari dinasti Ming. Ciri khas jaman ini ditandai oleh ragam hiasan yang terkenal dengan istilah hiasan kartu. Hiasan simetris berbentuk kotak-kotak. Sedangkan glasirnya tampak lebih mengkilat dibandingkan dengan porselin yang berasal dari jaman sebelumnya. Porselin pada masa ini yaitu be-

rupa piring porselin, vas bunga, guci, mangkok.

b. Porselin dari daerah Jepang.

Masuknya porselin Jepang di tanah air kita khususnya yang terdapat di Bali kebanyakan berasal dari abad ke 16 sampai permulaan abad ke 19 yang terutama berasal dari daerah Kaga-Kutai yang terkenal dengan sebutan Green Kutai. Adapun ciri khas jenis ini adanya hiasan yang

berwarna hijau. Motif hiasannya kebanyakan berupa pemandangan dan lukisan komplek perumahan orang dan lain sebagainya. Disamping warna diatas ada pula yang berwarna biru, putih merupakan tiruan dari jaman Ming (Cina) yang terkenal dengan sebutan Lino Japanioco. Keramik pada masa ini antara lain berupa guci, buli-buli vas bunga.

c. Porselin dari daerah Siam.

Di negara Siam tempat pembuatan porselin pada masa itu berpusat di Sawangkalok dan Sukothai. Porselin buatan siam mulai terkenal sejak abad ke 13 sampai ke 17. Ciri-cirinya menunjukkan ada persamaan teknik dengan pembuatan porselin Cina, hanya saja bentuknya agak kebulat-bulatan. Cara pengglasirannya sedikit kurang halus dan kurang mengkilat (pudar). Porselin pada jaman ini berupa antara lain : piring cupu, tempat bedak.

d. Keramik Eropah.

Masuknya benda-benda porselin Eropah ke Indonesia dan khususnya ke Bali diperkirakan sejak adanya kontak perdagangan dengan VOC. Sedangkan sumbangannya terhadap kebudayaan Bali belumlah dapat diketahui dengan pasti. Porselin yang berasal dari Cina, Siam, maupun Jepang banyak mempengaruhi per-

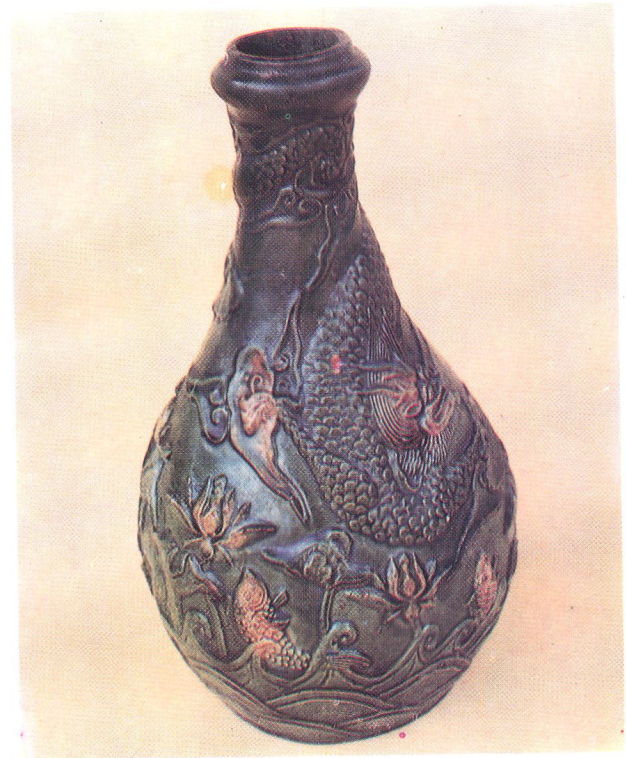


Photo Vas Bunga.

kembangan kebudayaan Bali terutama dalam seni tata rias. Keramik pada jaman ini antara lain berupa vas bunga, piring besar.

e. Keramik Lokal (Bali).

Disamping keramik-keramik asing seperti yang telah diuraikan di atas, di Bali terdapat juga koleksi keramik lokal yang berupa vas bunga hasil

kreatifitas perkembangan kebudayaan di Bali pada dewasa ini. Benda tersebut dibeli pada tanggal 17 September 1982, dari I Gusti Ngurah Oka U.D. Jati Agung Kapal, Mengwi Badung. Adapun hiasan yang terdapat pada benda ini yaitu pada leher berhiasan patra sari dan pada bagian badan terdapat dua buah hiasan bunga padma serta dua buah hiasan karang bentulu.



Photo Vas Bunga

pada setiap upacara yadnya. Sesuai dengan fungsinya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- Alat-alat tempat sesajen.

Klasifikasi ini terdiri dari dulang, kapar, bokor, saab, wadah bulung berukir dari kayu untuk tempat jajan dan lain-lainnya dan berjenis tutup botol yang dibuat dari

3.1.4. Koleksi Alat Upacara Keagamaan.

Kelompok koleksi alat upacara keagamaan yang dipamerkan di Gedung Karangasem semua dalam rangkaian upacara adat dan agama (yadnya). Jenis alat-alat perlengkapan upacara itu dapat dikelompokkan sebagai berikut

- a. Alat-alat upacara panca yadnya.
 - Alat-alat tempat sesajen.
 - Alat-alat tempat air suci.
 - Alat-alat pewedaan (ciwa krana).
- b. Alat-alat manusa yadnya.
- c. Alat-alat pitra yadnya.
- d. Alat-alat dewa yadnya.
- e. Alat-alat butha yadnya.

- a. Alat-alat upacara panca yadnya.

Semua alat-alat yang masuk kelompok ini dalam hubungannya dengan penyelenggaraan upacara yadnya di Bali dapat berfungsi multikompleks dan dapat dipergunakan

kayu berukir untuk menutup botol minuman keras yaitu arak berem dan tuak.

- Alat-alat tempat air suci.

Alat-alat yang dipakai tempat tirta (air suci) diantaranya ; sibuh penastan, cupu, suamba, batil, dan sangku. Beberapa peralatan yang dipergunakan untuk membagikan tirta pada waktu upacara yaitu canting tirta, jun pere, jundandy dan coblong dibuat dari tanah liat Kempu, suamba, batil dan sangku dipergunakan untuk tempat air suci yang dibuat oleh pendeta atau pemangku dalam rangka upacara piodalan di pura-pura.

- Alat-alat Siwa Krana (Pewedaan).

Adapun yang termasuk kelompok ini terdiri dari pasepan yang dipergunakan untuk tempat api yang dibubuhi dengan kayu-kayu perasapan seperti kayu cendana serta wangi-wangin lainnya. Disamping pasepan juga dipergunakan cecepan (kendi) serta penastan untuk tempat air suci. alat-alat perlengkapan lainnya berupa suamba, pedamaran, bajra, sangku, tripada dan lain-lainnya.

- Alat-alat Manusa Yadnya.

Pada hakekatnya kehidupan indi-



Photo Bajra.

vidu dari lahir sampai mati merupakan suatu lingkaran (siklus) yang disebut dengan life cycle (siklus hidup). Hal-hal yang berhubungan dengan siklus hidup itu

mencakup unsur-unsur yang pada prinsipnya berupa norma-norma yang mengatur tingkatan hidup individu dalam masyarakat. Tata-cara melakukan upacara berhubungan dengan masa-masa tertentu dijalani oleh kehidupan individu itu sendiri (Koentjaraningrat, 1979, 89) sesuai dengan kepercayaan masyarakat. Upacara itu juga bertujuan untuk menyucikan atau membersihkan individu yang diupacarakan serta menolak segala bahaya-bahaya yang dianggap mungkin akan mengganggu keselamatan individu bersangkutan maupun lingkungannya.

Untuk melaksanakan upacara manusa yadnya umat Hindu Bali khususnya mempergunakan alat-alat perlengkapan antara lain "plangkiran" tempat sesajen yang dipersembahkan kepada dewa pelindung dan pengembal bayi atau anak-anak yang disebut "Dewa Kumara". Disamping itu ada juga ayunan (buaian) yang dipergunakan untuk membuai anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Ke dua benda ini dipergunakan dalam upacara nelu bulanin (upacara saat bayi berumur 105 hari).

Koleksi manusa yadnya pada ruang pameran Gedung karangasem dilengkapi pula dengan "pekir" yaitu koleksi yang dibuat dari



Photo Tigasampir.

daun lontar bergambar lambang magis untuk menolak wabah cacar.

- Alat-alat upacara Pitra Yadnya.

Alat-alat pitra yadnya (alat-alat

upacara ngaben) tidaklah jauh berbeda dengan alat-alat manusa yadnya maupun dewa yadnya. Peralatan upacara pitra yadnya disini antara lain berupa angenan (lampu di atas jenazah), urub kajang (selembar kain putih), prerai, adegan atau preragan, ukur dari uang kepeng. Kesemua peragaan ini diwujudkan dalam bentuk maket yang didukung patung-patung kayu dalam bentuk sederhana. Tiga sampir adalah merupakan simbol atau lambang orang yang meninggal. Yang dalam agama hindu merupakan lambang manusia sebagai perwujudan Sang Pitra.

Ukur adalah menunjukkan identitas golongan. Pada setiap ukur berisi tulisan dengan huruf modre yang melambangkan jasad si mati. Pada waktu upacara ngaben di atas ukur diletakkan angenan (lampu kecil) yang melambangkan bahwa sukma sarira (bathin) dari si mati dihidupkan untuk menerima penyucian roh Tiyuk pengentas, sesungguhnya berperan sejak permulaan upacara ngaben. Cara membawanyapun harus hati-hati agar tidak rusak. Kerusakan tiyuk pengentas dianggap mempunyai makna kurang baik (rahayu). Bila terjadi hal yang demikian berarti harus dilakukan suatu

upacara tersendiri untuk memulihkan kesuciannya. Tiyuk pengentas dipergunakan untuk memotong tali ketekung (bagian tali paling ujung dari penggulung jenazah). serta untuk menorek pembungkus mayat pada waktu upacara dilaksanakan. Sesuai dengan kepercayaan masyarakat, tiyuk pengentas bukan hanya berfungsi sebagai alat pemotong, alat penuntun, atau pembuka jalan sebagai kenyataan, bahkan juga membuka dan memberi jalan kepada arwah yang meninggal dunia itu agar dapat selamat sampai ditempat tujuan.

- Alat-alat upacara Dewa Yadnya.

Seperti telah disebutkan di atas alat-alat Dewa yadnya ada persamaannya dengan alat-alat pitra yadnya, misalnya prerai sebagai simbolis roh leluhur wujudnya sama dengan prerai yang dipergunakan sebagai manifestasi pemujaan para dewa. Koleksi ini antara lain berupa pratima yang merupakan perwujudan dari Sang Hyang Widhi Wasa dalam salah satu manifestasinya. Disamping itu terdapat juga pelinggih atau wahana dan pecanangan, ialah salah satu dari binatang mytologi yang dianggap sebagai kendaraan dewa-dewa.



Photo Pecanangan.

Bentuk, karakter serta ornamen dari pratima disesuaikan dengan perwujudan dari dewa-dewa tertentu serta mempunyai satu tanda pengenal. Bahan dari pratima dan pralingga ini ada yang dibuat dari perunggu, emas, perak dan kayu cendana.

Dalam kepercayaan masyarakat Bali serta falsafah yang dianutnya, bahwa dewa-dewa dapat ditemukan serta diwujudkan dalam suatu media tertentu.

Selama berlangsungnya upacara piodalan (nyejer), para dewata dilambangkan telah berstana pada pralingga yang telah disediakan. Selanjutnya setelah upacara selesai dan para dewata telah ngeluhur (kembali ke tempat asal) pratima atau pralingga ini disimpan dan dikeramatkan oleh penduduk ditempatkan pada suatu tempat khusus yang telah disucikan.



Photo Maket.

- Alat-alat Bhuta Yadnya.

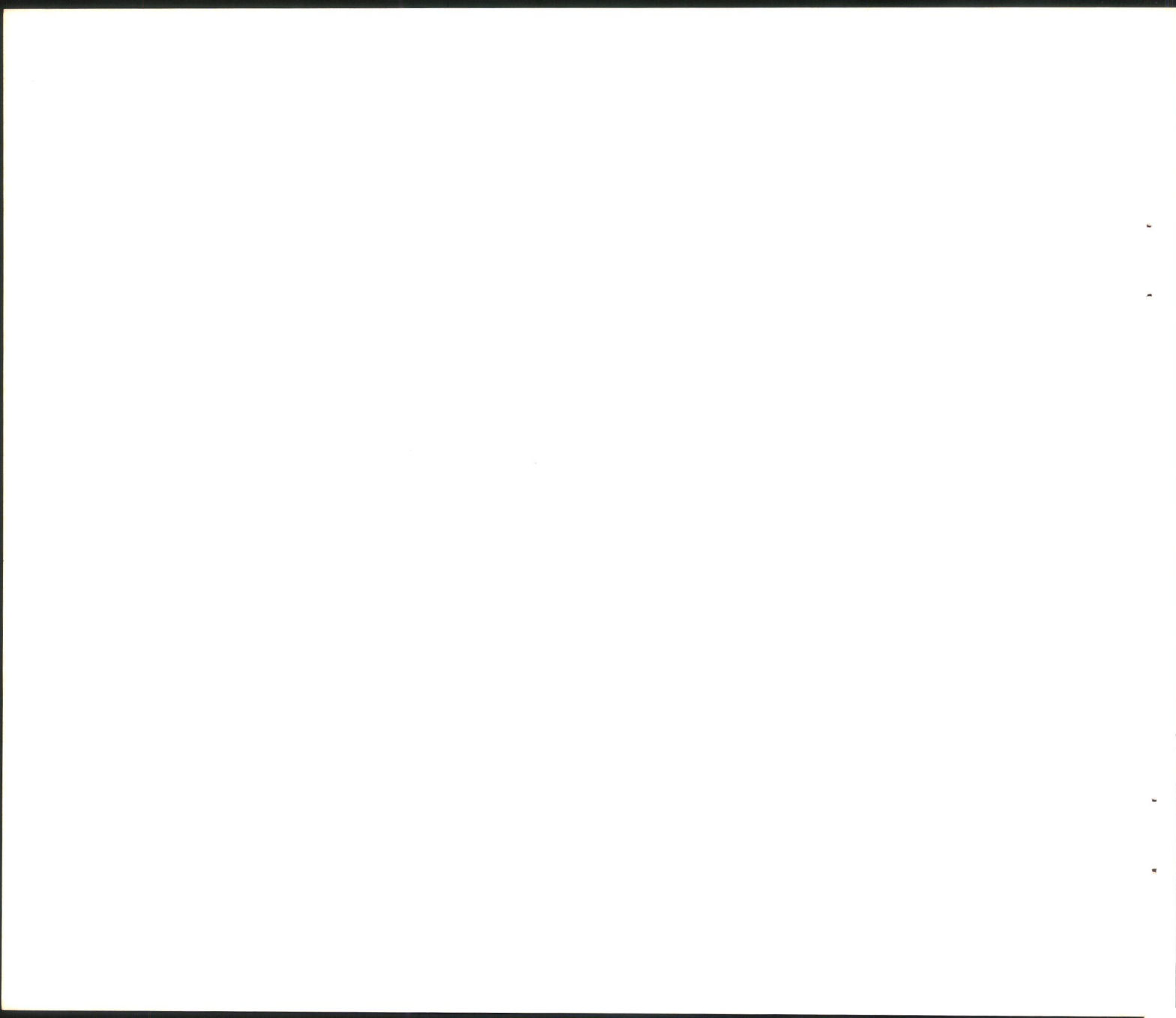
Alat-alat Bhuta yadnya koleksi Museum Bali tidak ada yang dipamerkan semuanya disimpan di gudang.

Dengan mengetahui seluruh perlengkapan upacara yadnya koleksi Museum Bali seperti tersebut di atas, maka akan lebih untuk mengambil langkah selanjutnya apabila ingin menelusuri lebih detail siklus kehidupan

orang Bali yang tercermin dalam upacara adat dan agama.

Dengan mendekatkan kelompok koleksi ini kepada pengunjung lewat pameran dan penjelasan seperlunya maka akan dapatlah dibayangkan salah satu kegiatan hidup orang Bali yaitu sujud dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta leluhur yang didewatakan.

Pada tembok sebelah Barat



terdapat lukisan palelintangan yang berfungsi kalender di Bali untuk mengetahui watak seseorang yang dilahirkan sesuai dengan pengaruh lintangnya (bintang). Lukisan ini dibuat pada selembar kain dengan gaya lukisan tradisional. Bahan pewarnaan dibuat dari warna tradisional di dapat dari sejenis batu-batuan (pere) dicampur gincu, atal, abu lampu templek (mangsi), tulang dan sebagainya. Disamping itu juga terdapat tika yaitu semacam almanak untuk mencari hari baik bila akan melangsungkan upacara adat atau agama.

Sebuah vitrin terletak ditenengah ruangan menuturkan upacara pengabenan (pembakaran mayat), upacara potong gigi, dan perkawinan. Peragaan ini diwujudkan dalam bentuk maket yang sederhana. Upacara potong gigi dan perkawinan ini dikelompokkan upacara manusa yadnya. Sedangkan upacara pengabenan dikelompokkan upacara pitra yadnya yaitu rangkaian upacara penghormatan kepada leluhur setelah meninggal.

3.2. GEDUNG TABANAN.

Benda budaya yang dipamerkan pada Gedung Tabanan ini mencerminkan etnografi Bali yang pada garis besarnya

dapat dikelompokkan antara lain koleksi perlengkapan kesenian, koleksi perlengkapan diri, koleksi perlengkapan upacara dan beberapa jenis senjata.

A. Kelompok Koleksi Kesenian, yaitu terdiri dari seni pentas, tari dan ta-buh.

a. Seni Pentas/Tari :
Koleksi Tapel/Topeng.

Tapel yang berarti penutup muka jika ditinjau dari segi bentuknya dapat dibedakan atas dua bentuk yaitu berbentuk binatang dan berbentuk manusia. Apabila dilihat dari jenis-jenisnya maka dapat dibedakan atas beberapa kelompok antara lain terdiri dari kelompok tapel wayang wong (wayang orang). Kelompok ini terletak pada vitrin yang menempel pada tembok bagian utara. Lakon ceritera wayang wong diangkat dari epos Ramayana, mengisahkan pertempuran Sang Rama dari kerajaan Ayodyapura dengan Rahwana raja Alengka pura dalam memperebutkan Dewi Sita. Tokoh-tokoh yang dipajangkan dalam gedung ini antara lain Rahwana, Hanoman, Burung Garuda, Anggada, serta keempat panakawan yaitu Merdah, Tuwalen, Sangut dan Delem.



Photo Tapel Jauk.

Kelompok tapel jauk menampilkan perwatakan raksasa pada waktu pementasan. Kelompok tapel babad dipergunakan dalam mementaskan ceritera rakyat.

Lakon tarian topeng diambil dari babad Bali dan Jawa mengisahkan sejarah hubungan Bali dengan Jawa terutama pada jaman kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Disamping kelompok tapel ini pada ruangan ini dipamerkan pula berbagai jenis tapel yang biasa dipergunakan dalam lakon pementasan ceritera rakyat yang berkembang di Bali. Tapel-tapel ini antara lain berwujud tapel yang bersumber dari ceritera Galuh Pitu, Cupak Gerantang dan sebagainya.

Punggalan barong, pada umumnya melambangkan suatu kekuatan gaib sebagai penolak segala kejahatan yang menurut kepercayaan dapat memberikan perlindungan keselamatan kepada suatu lingkungan masyarakat tertentu.

Jenis-jenisnya terdiri dari punggalan Barong Ket, Barong Bangkung, Barong Bangkal, Barong Macan, Barong Lembu, Barong Sae, Barong Gajah dan lain sebagainya. Koleksi ini terletak pada vitrin disebelah kanan pintu masuk.

Disamping punggalan barong terdapat juga berbagai jenis gelungan (mahkota) antara lain gelungan Jauk, patih, raja buduh, Harsa Wijaya (Dalem), gelungan janger.



Photo Punggalan Barong Bangkal.

yaitu hiasan kepala para penari dalam pementasan tari janger. Koleksi ini terletak pada dinding bagian Utara disebelah kanan. Wayang kulit, dalam kehidupan masyarakat di Bali disamping berfungsi hiburan juga merupakan perlengkapan upacara keagamaan. Koleksi wayang kulit disini terdiri dari kelompok wayang Ramayana; Wayang Parwa yang ceriteranya bersumber dari epos Maha-

bharata yang berkisar antara keluarga Pandawa dan Korawa. Kedua jenis wayang kulit tersebut amat terkenal di Bali, tetapi hal ini tidaklah berarti bahwa di Bali hanya ada dua jenis wayang kulit saja.

Oleh karena disamping ke 2 jenis wayang ini di Bali terdapat juga wayang gambuh yaitu sejenis wayang kulit yang bentuknya mendekati wayang di Jawa. Ceritera



Photo Pertunjukan Wayang.

yang dilakukan dalam pementasannya diambil dari ceritera Panji Wayang Cupak ceritera diambil dari ceritera rakyat yang mengisahkan dua bersaudara bernama Cupak dan Gerantang. Wayang calonarang mengisahkan ceritera perkelahian antara leak, sisia (murid) si Calonarang ketika menerima perintah si Calonarang untuk menghancurkan kerajaan Prabu Airlangg, putra raja Uda-

yana yang memerintah di Jawa Timur. Apabila dilihat dari segi pertokohnya, baik wayang gambuh, wayang parwa, wayang Ramayana maupun wayang Calonarang dapat dibedakan atas, tokoh dewa-dewa, pendeta, dan sebagainya; tokoh raja atau kesatria tokoh panakawan seperti toalen, merdah, sangut dan delem; tokoh bondres yang berstatus sebagai panakawan pelengkap dan tokoh

laskar yang terdiri dari golongan rakyat. Sebagai pelengkap dalam pertunjukan wayang ini ada pula beberapa buah belencong (damar wayang) yang dipergunakan agar bayangan-bayangan wayang dipantulkan pada kelir seolah-olah penonton dibawa ke alam ceritera

Kesenian wayang merupakan salah satu unsur kebudayaan asli dan telah berkembang sejak jaman pra Hindu.

Tokoh-tokoh seperti Tualen, Merdah, Sangut, Delem adalah merupakan sisa-sisa bentuk wayang sebelum Hindu. Pertunjukan wayang lebih banyak berfungsi sebagai pelengkap upacara agama. Dilihat dari sifat pertunjukannya wayang kulit Bali dapat dibedakan yaitu, wayang lemah yakni pertunjukan wayang dengan alat perlengkapan dua ranting kayu dapdap dengan seutas benang sebagai kelirnya. Yang dipentaskan pada waktu siang hari. Wayang ini lebih banyak berfungsi sebagai alat perlengkapan upacara adat dan keagamaan. Disamping itu ada pula wayang peteng yang dimainkan pada waktu malam hari dan lebih banyak berfungsi hiburan. Koleksi wayang ini terletak pada vitrin di lantai bagian atas menghadap ke Timur.

b. Seni Tabuh.

berbagai jenis gambelan (instrumen) juga dipanjangkan antara lain angklung bambu, gentorag, rindik, gangsa jongkok, bebonangan, rebab, bagian pelawah terompong berupa ukiran nerawang yang disebut penyukambang dan lain sebagainya. Koleksi ini merupakan salah satu bukti dari seni tabuh yang berkembang di Bali Utara kira-kira dalam tahun 1915. Unsur modern mulai tampak terutama dalam munculnya gong kebyar yang sangat dinamis dan harmonis (Goris, 60). Kesenian ini setelah ± 10 tahun tersebar ke Bali Selatan dan seterusnya. Benda ini merupakan bukti tingginya nilai-nilai kebudayaan Bali khususnya di bidang tari dan tabuh. Koleksi ini terletak pada lantai bagian atas disebelah kanan.

B. Koleksi Alat Perlengkapan Diri.

Koleksi perlengkapan diri yang terdapat di Gedung Tabanan antara lain, beraneka ragam jenis Wastra wali (kain wali), batik, songket, gringsing, endek, cepuk, dan lain-lainnya. Wastra wali merupakan pakaian khusus yang dikenakan orang pada saat upacara. berdasarkan bentuk dan ukuran wastra wali ini ada yang berfungsi untuk saput dan umpal pengikatnya, kamben, atau sarung yang dikenakan orang untuk

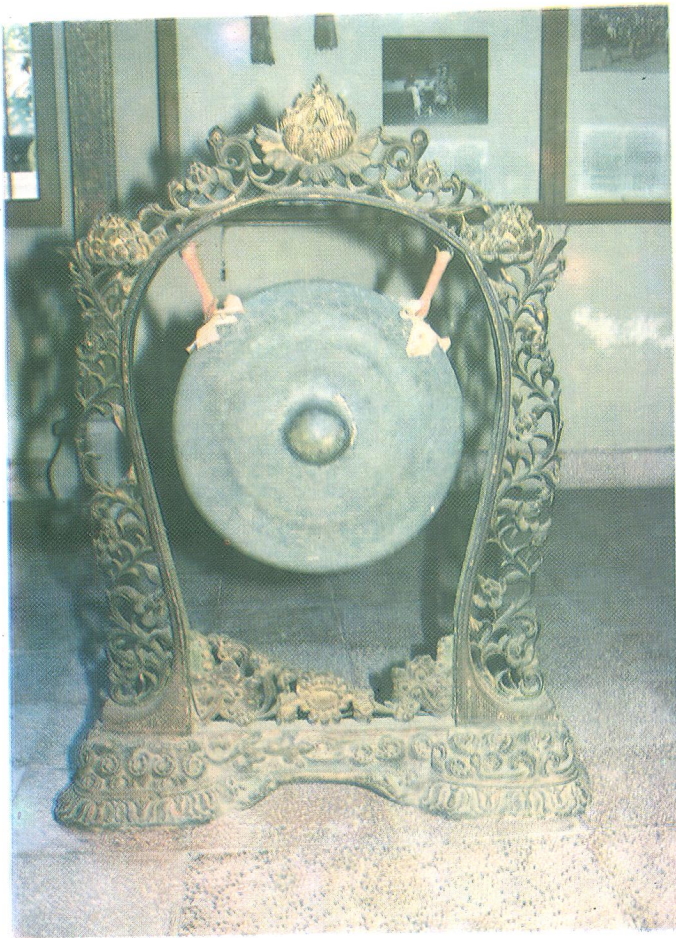


Photo Gong.

menutup badan bagian bawah dan tapih sebagai lapis dalam dari kam-ben. kain-kian ini berhiaskan benang banyumas dan air perada (air mas). Koleksi kain yang menarik ialah ka-

in wali (wastra wali0) yang dibuat dari benang Bali, dipergunakan dalam upacara tertentu. Bahan pewarnaan dari bahan tradisional dan dikerjakan sesuai dengan warna dikehendaki.

Perlu kiranya disampaikan bahwa istilah wali (upacara) tidaklah didasarkan atas bahan melainkan didasarkan jenis ragam hias yang terdapat padanya. Misalnya pada kain gringsing dipolakan berbagai ragam hias antara lain ragam hias pu-tri, pepare, cecempakan, wayang dan lain-lainnya. Diantara ragam hias di atas, ragam hias wayang merupakan ragam hias yang paling utama, sebagai pelengkap upacara. Proses pembuatan kain gringsing dari daerah Tenganan Kabupaten Karangasem memerlukan waktu lama sebab untuk mendapatkan mutu dan warna abadi sebelum ditenun harus direndam selama 10 -15 tahun. Keseluruhan koleksi kain ini terletak pada vitrin yang menempel pada dinding sebelah Timur.

C. Koleksi Alat Perlengkapan Upacara, antara lain Sanghyang serta tamiang (perisai), payung pagut, pengawin, lelontek, angkus dan lain sebagainya. Koleksi ini terletak di lantai dua sebelah kiri. Koleksi senjata dengan motif pamornya diantaranya tombak dengan tangkainya, pedang atau ke-lewang, semuanya dibuat dari besi



Photo Kain Gringsing.

bercampur logam meteor. Logam meteor dipergunakan untuk pamornya salah satu ciri untuk menentukan kualitas benda tersebut. Disamping memamerkan mata keris dan lain sebagainya, dilengkapi juga dengan

gandingan atau bulu keris yang beraneka ragam bentuk dan wujudnya, antara lain berupa bhuta rare, le-ceng, grantin, duin canging dan lain sebagainya. Demikian pula halnya kelewang dan tomabak dengan bentuknya yang berbeda-beda. Berdasarkan atas uraian di atas dapat kita mengatakan bahwa pada umumnya benda tersebut berfungsi sebagai berikut :

- a. Senjata atau alat yang dipakai menusuk, memotong dan mengiris
- b. Pasikapan yaitu alat pelindung diri atau alat pelindung keluarga yang pada hari tertentu disuguhi sesajen sesuai dengan kepercayaan pemiliknya untuk menambah kekuatan magis yang ada padanya
- c. Alat perlengkapan dalam upacara perkawinan atau upacara di purapura.
- d. Alat-alat perlengkapan tari-tarian

Koleksi ini terletak pada vitrin di lantai atas sebelah Selatan.

3.3. GEDUNG BULELENG.

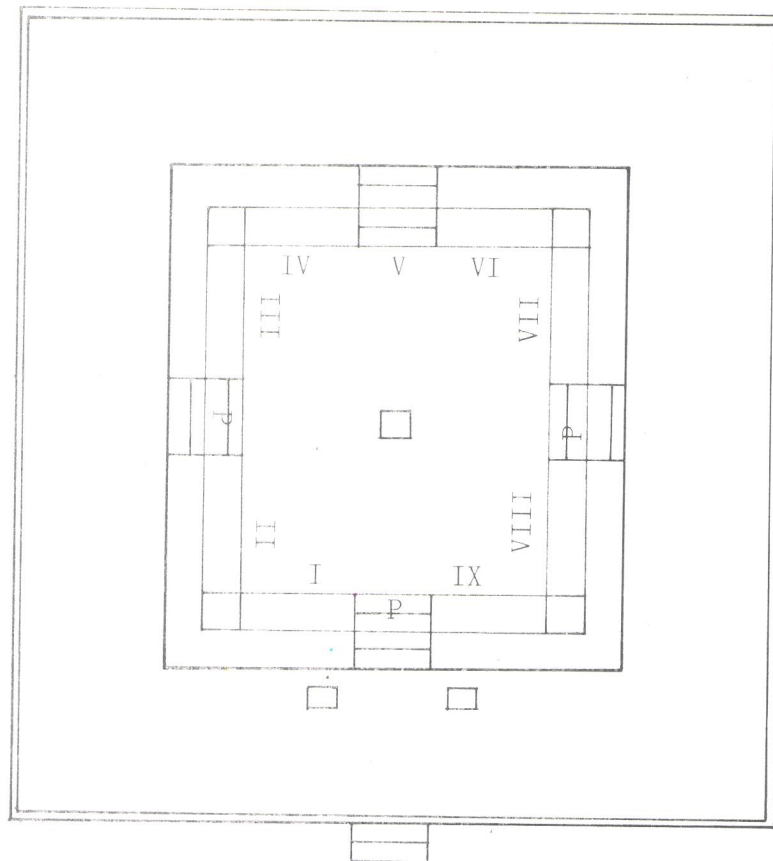
Di Gedung Buleleng ini dipamerkan sejumlah 123 buah koleksi. Sebagian besar tergolong koleksi Seni Pahat yaitu salah satu cabang Seni Rupa, kecuali koleksi meriam perunggu yang terletak di halaman. Mengenai penataannya, sebagian



GEDUNG BULELENG.

di dalam ruangan dan sisanya di luar ruangan. Koleksi yang ditata diruangan ditaruh di dalam vitrin, sedangkan yang di luarnya ada yang ditata didinding, dilantai dan ada pula di halaman. Pameran di Gedung ini bertemakan "Perkembangan Seni Pahat Bali" dan ini dapat dilihat dari segi bahan, bentuk gaya dan fungsi hasil karya seni pahat tersebut. Berdasarkan atas bahannya ada yang dibuat dari tanah liat, batu, kayu,

tulang, tanduk, batok kelapa, gading dan lain-lain. Bahan baku tersebut sebagian besar berasal dari daerah Bali, kecuali ada diantaranya yaitu gading berasal dari luar Bali. Patung yang terbuat dari pada tanah liat dibuat dengan teknik calcalan atau polpolan. teknik calcalan adalah proses penyelesaian dengan cara pijitan dan kepalan tangan. Sedangkan teknik polpolan adalah proses penyelesaian dengan cara menyusun (molpol).



DENAH GEDUNG BULELENG

SKALA : 1 : 100

- P = PINTU MASUK
 I - II = KOLEKSI PATUNG TANAH LIAT GAYA PRIMITIF
 III = KOLEKSI PATUNG BATU GAYA PRIMITIF
 IV - VII = KOLEKSI PATUNG KAYU GAYA SEDERHANA
 VIII = KOLEKSI PATUNG KAYU GAYA MODERN
 IX = KOLEKSI PATUNG DARI TANDUK, TULANG, GADING DAN TEMPURUNG KELAPA.

Untuk bahan yang lain yaitu batu, kayu dan lain-lain secara umum dikerjakan dengan pentahapan sebagai berikut : (a) Ngorten yaitu membuat sket; (b) Makalin yaitu membentuk dasar (c) Ngerot ialah menghilangkan bekas pahatan; (d) Nyaw ialah proses pengerjaan pada bagian-bagian yang lebih detail; (e) Ngamplas adalah menghaluskan patung;

(f) Nvemir ialah mengkilatkan patung dan (g) Nvangling biasanya dilakukan oleh pematung generasi tua dengan tujuan memadatkan pori-pori serta mengkilatkan patung. Selanjutnya dari segi bentuk, maka koleksi yang dipamerkan terdiri atas koleksi seni patung dan relief. Apabila ditinjau dari segi gayanya, maka koleksi tersebut terdiri atas : (1) Koleksi patung sederhana; (2) Koleksi patung gaya klasik; (3) Koleksi patung modern; dan (4) Koleksi relief. Adapun fungsi dari koleksi tersebut adalah sebagai media pemujaan (religius magis), dekoratif atau hiasan, di rumah, istana atau ditempat lainnya. Mengenai sistematika pameran dimulai dengan pengelompokan menurut bahan bakunya, kemudian baru dikaikan dengan klasifikasi gayanya. Dengan demikian maka terdapat kelompok tanah liat, batu, kayu dan campuran antara tulang, tanduk, batok kelapa dan gading. Pada masing-masing kelompok tersebut terdapat gaya sederhana, klasik dan modern. Sebagai contoh pada kelompok tanah liat akan terdapat

patung gaya sederhana (primitif), patung klasik (tradisional) dan patung gaya modern. akan tetapi dalam uraian berikut ini akan dimulai dari klasifikasi yang berdasarkan gaya dengan beberapa contoh bahan yang digunakan. Mengenai masing-masing kelompok tersebut adalah sebagai berikut :

3.3.1. Koleksi Seni Patung Gaya Sederhana.

Sering juga dinamakan gaya primitif. Di Bali berkembang sejak masa prasejarah. Peninggalannya dapat dijumpai hampir di seluruh Bali. Untuk menyebut beberapa contoh diantaranya ialah patung-patung sederhana yang terdapat di desa Poh Asem dan desa Depaha (Kabupaten Buleleng), desa Trunyan (Kabupaten Bangli), di beberapa buah Pura disekitar desa Pejeng dan desa Celuk, Buruan (Kabupaten Gianyar), di beberapa Pura disekitar Peguyangan (Kabupaten Badung) seperti di Pura Dalem Sukun, Pura Ratu Malen, Pura Maospahit dan Pura Kereban Langit. Patung sederhana yang terdapat di Pura tersebut sampai sekarang masih dihormati dan dianggap sangat keramat. Ciri-cirinya antara lain mata bulat, bentuk sederhana, telanjang ser-

ta kemampuannya menonjol. Unsur kemaluan berupa alat kelamin ini dalam tata kehidupan prasejarah mempunyai peranan yang cukup penting terutama yang berkaitan dengan aspek kepercayaan. Penonjolan ini pada bentuk patung sederhana mengandung nilai religious magis. Berdasarkan atas penelitian para sarjana maka fungsi patung sederhana adalah : (a) Merupakan simbol kesuburan yang berkaitan dengan bidang pertanian dan peternakan

(b) Unsur-unsur tertentu yaitu merupakan simbol penolak bala. patung gaya sederhana yang dipamerkan antara lain : Men Brayut, Pan Brayut, Cili, Orang laki-laki, Raksasa, Rahwana, Orang perempuan, Kera, Pasepan Wilmana, Leak, Burung hantu, Rangda, Belalang dan lain-lainnya.

3.3.2. Koleksi Seni Patung Gaya Klasik

Seni patung gaya klasik sering juga dinamakan gaya tradisional. Di Bali patung gaya klasik ini berkembang sejak masa sejarah (abad 8 - 10 Masehi) dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Raja Watu Renggong dari kerajaan Gelgel sekitar abad 16 Masehi. Gaya ini meru-



Photo Atintya

pakan perpaduan antara seni rupa prasejarah dengan seni rupa Hindu yang dipengaruhi oleh lingkungan alam, agama dan adat istiadat setempat. Adapun faktor pendukung dari perkem-

bangsan seni rupa Bali pada saat itu ialah adanya kesadaran pengabdian dari para seniman terhadap keluhuran nilai budaya yang tak dapat dipisahkan dengan kehidupan agama yang dianutnya. Hasil seni yang menonjol antara lain berbagai bentuk arca perwujudan dewa dewi yang lebih dikenal dengan nama pratima. Fungsinya ialah sebagai arca perwujudan yang bersifat religious magis. Kelompok koleksi patung gaya klasik terdiri dari : Gatotkaca, Bima, Pendeta Dewa, Harimau, Ratih dan Kalarau, Durga dengan Kalika, Dewi, Gambuh, Raksasa dan lain-lainnya.

3.3.3. Seni Patung Modern.

Di Bali perkembangan seni patung modern ini dibuktikan dengan penemuan beberapa buah patung dengan gaya realis dan surialis.

a. Seni Patung Realis.

Tempat penemuan antara lain di Kertaghosa (Klungkung), Karangasem, Gianyar dan Badung yang menggambarkan orang Eropah, Cina dan seorang ibu yang sedang menyusui anak. Kreatifitas para seniman amat meningkat

yaitu dengan penampilan tema-tema seperti bentuk binatang, pohon dan kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri dari seni patung ini dengan



Photo Ratih dan Kalarau

memperlihatkan ekspresi badani yaitu penggoresan bentuk anatomi tubuh seperti urat, mata rambut dan lain-lainnya secara tegas.

b. Seni Patung Surealis.

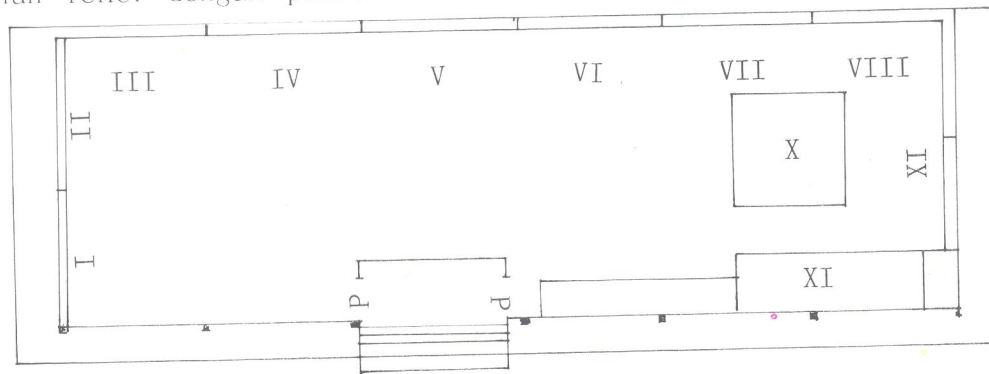
Seni patung ini pada mulanya dikembangkan oleh I Tekelan Beliau adalah seorang seniman patung yang berasal dari Banjar Belaluan (Denpasar). Sumber inspirasinya adalah bentuk Cili. Sebagaimana diketahui Cili mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat Bali. Yakni melukiskan keindahan atau kecantikan seorang wanita yang merupakan simbol kesuburan. Sedangkan bentuk Cili itu sendiri biasanya dipakai untuk menghias lamak (sejenis ragam hias yang terbuat dari pada janur atau daun enau) Dalam kegiatan upacara agama Hindu. Selanjutnya patung gaya surealis ini sering juga disebut patung kepanjangan karena mempunyai bentuk yang panjang seperti Cili. Di daerah Gianyar yaitu di desa Mas patung ini dikembangkan oleh Ida Bagus Nyana. Dari desa Mas patung ini kemudian berkembang ke

Sumampam (Gianyar). Di desa Mas disamping mendapat pengaruh patung kepanjangan pada saat yang sama juga berkembang seni patung dengan bentuk bulat yang lebih dikenal dengan nama patung Pulung -Pulungan. Bentuk serta Gaya yang ditonjolkan ialah proporsi yang serba berlebih-lebihan seperti bentuk kepanjangan atau kebulat-bulatan, penggarapan serta penyelesaian kurang mendetail dan bentuknya mengikuti bentuk bahan. Temanya antara lain diambil dari ceritera Ramayana, Mahabharata, ceritera rakyat dan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Patung gaya modern yang dipamerkan antara lain : Cili, Dewi Saraswati, Orang tua membawa tongkat, orang laki-laki membawa panah, pendeta duduk, Kera jongkok Menjangan, Orang tua dengan ikan, Pertarungan Garuda dengan manusia, Orang wanita, Rama dan Sita, Kambing berkelahi dengan anjing, Men Brayut, Pan Brayut dan lain-lainnya.

3.3.4. Seni Relief.

Seni relief yang berkembang pada dewasa ini merupakan kelanjutan seni relief yang telah ada. Fungsinya adalah sebagai dekorasi pada bangunan-bangunan suci dan perumahan yaitu sebagai hiasan tembok pura, jendela, hiasan pilar, pintu dan lain-lainnya terdapat tiga jenis relief yaitu : (a) Relief datar; (b) Relief rendah; dan (c) Relief tinggi. Relief datar adalah relief yang pahatannya datar dengan tepi. Relief rendah adalah relief yang pahatannya lebih rendah dari tepi. Sedangkan relief tinggi ialah relief dengan pahatan-

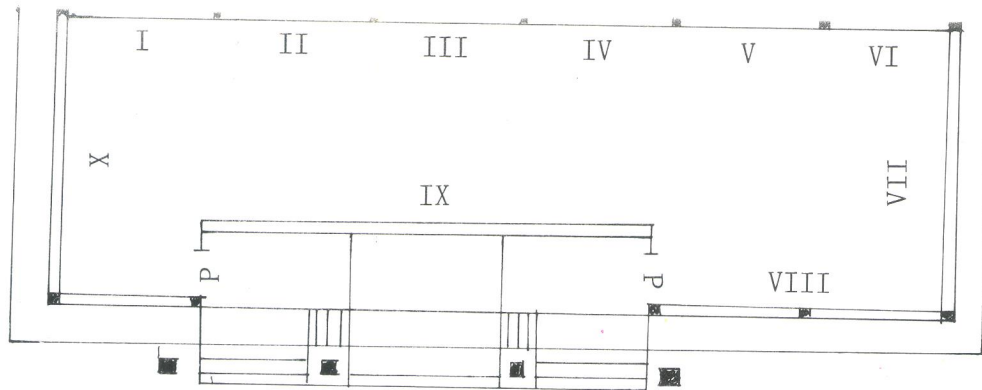
nya lebih tinggi (menonjol) dari tepi. Tema yang ditampilkan antara lain diambil dari lingkungan alam, ceritera Ramayana, Mahabharata, ceritera rakyat dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Gayanya kadang-kadang sederhana, klasik maupun modern. Para pengerajin relief terdapat pada beberapa daerah di Bali seperti di desa Sebatu, guwang, Batuan (gianyar). Relief yang dihasilkan di daerah ini terbuat dari kayu, sedangkan di desa Pejaten (Tabanan) berkembang seni relief dengan bahan tanah liat. Koleksi relief yang dipamerkan terba-



DENAH GEDUNG TIMUR ATAS
S K A L A 1 : 200

- P = PINTU MASUK
I = ALAT-ALAT PERTUKANGAN
II-V = ALAT-ALAT PERLENGKAPAN BANGUNAN SUCI
DAN RUMAH TEMPAT TINGGAL
VI-VII = ALAT-ALAT DAPUR DAN ALAT-ALAT KENIKMATAN

- VIII = ALAT-ALAT PENGHIAS DIRI
IX = ALAT-ALAT PERMAINAN
X = ALAT-ALAT PERTANIAN
XI = ALAT-ALAT TENUN



DENAH GEDUNG TIMUR BAWAH
S K A L A : 1 : 200

- P = PINTU MASUK
I-II = LUKISAN GAYA KLASIK
III-V = LUKISAN GAYA SEDERHANA
VI-IX = LUKISAN GAYA SEDERHANA YOUNG ARTIST
DAN KLASIK
X = LUKISAN GAYA KLASIK

tas jumlahnya yang terdiri dari daun pintu dan jendelanya, dipergunakan sebagai pintu dan jendela rumah tradisional.

3.4. GEDUNG TIMUR ATAS.

Di dalam ruangan Gedung Timur Atas (lantai II) ini dipamerkan sejumlah koleksi yang menggambarkan teknologi tradisional Bali. Sebagai mana suku bangsa lainnya, suku bangsa Bali dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya melengkapi dirinya dengan berbagai peralatan hidup, diantaranya ialah peralatan hidup yang tergolong teknologi tradisio-

nal. Adapun yang dimaksud dengan teknologi ini ialah yang berkaitan dengan cara membuat, memakai maupun pemilihannya dilakukan dengan mayoritas tenaga manusia. Mengenai peralatan yang dipamerkan terdiri atas : (1) Seperangkat alat kerja; (2) Seperangkat perlengkapan bangunan; (3) Peralatan makanan, minuman, pembangkit gairah dan jamu-jamuan (4) Peralatan penghias diri; (5) Peralatan hiburan dan permainan ; (6) Alat-alat produktif. Mengenai masing-masing peralatan di atas adalah sebagai berikut :

3.4.1. Seperangkat Alat Kerja.

Peralatan yang dipamerkan antara lain : (1) timpas untuk memben-tuk (makalin); (2) gergaji dipergu-nakan sebagai alat potong; (3) bor kayu untuk melubangi; (4) pahat untuk memahat dan seba-gainya.

3.4.2. Seperangkat Perlengkapan Ba-ngunan.

Ada dua jenis perlengkapan ba-ngunan yang dipamerkan. pertama adalah perlengkapan bangunan yang tergolong sebagai tempat tinggal biasa (rumah). Koleksi yang dipamerkan diantaranya ialah : neb dore (penutup puncak atap), Canggah wang (untuk me-megang tiang penyangga), pintu (ada yang satu atau dua daun), jendela dan sebagainya. Bahanya ada yang dibuat dari pada tanah liat (neb dore), kayu (daun pintu dan jendela). Bangunan tradisio-nal Bali tidak memakai ukuran panjang (meteran) sebagaimana mestinya, melainkan disesuaikan atas ukuran-ukuran khusus yaitu dengan ukuran anggota badan dari pemiliknya seperti umpamanya ruas jari (guli), ren-tangan tangan (depa) panjang telapak kaki (tapak), panjang langkah (tindak) dan sebagainya. Pedoman untuk memba-ngun rumah tempat tinggal tersebut



Photo Pintu Rumah

dalam lontar Asta Bumi dan Asta Ko-sala-kKosali. Asta Bumi adalah pedoman untuk mengukur pekarangan rumah, se-dangkan Asta Kosala-Kosali adalah pe-doman untuk membuat bangunan. Selan-jutnya jenis koleksi kedua adalah per-lengkapan bangunan yang tergolong ba-ngunan suci. Koleksi yang dipamerkan diantaranya dua pasang daun pintu pe-

linggih (kuil pemujaan) berukir dan di cat perada.

3.4.3. Peralatan Makan, minum, Pembangkit gairah dan jamu-jamuan

Berdasarkan atas tujuan konsumsinya makanan dapat digolongkan ke dalam empat golongan yaitu (1) makanan dalam arti khusus; (2) minuman; (3) bumbu-bumbuan; dan (4) bahan untuk kenikmatan (candu). Atas dasar hal tersebut maka terdapat berbagai peralatan

yang berkaitan dengan penggolongannya. Selanjutnya peralatan makanan dalam arti khusus yang dipamerkan terdiri atas alat-alat untuk mempersiapkan seperti timba, cedok, parutan, pulu, alat-alat untuk mengolah makanan yaitu periuk, kukusan, keren, serta talenan (kayu penetak). Di Bali, pedoman yang berkaitan dengan cara-cara mengolah makanan tradisional terdapat dalam lontar Darma Caruban. Alat-alat



Photo Kele

untuk menyajikan makanan yang dipamerkan disini yaitu bogem, sinduk nasi dan sebagainya, sedangkan alat-alat minum antara lain procot, kele dan kendi. Peralatan untuk membangkit gairah yaitu cangklong (alat penghisap candu). Alat-alat untuk jamu-jamuan antara lain tutuh yaitu pengobatan lewat hidung.

3.4.4. Peralatan Penghias Diri.

Manusia secara naluri berusaha untuk memelihara kecantikannya. Pemeliharaan kecantikan ini dapat digolongkan pada perawatan kosmetik yang memerlukan berbagai peralatan. Dalam pameran ini alat untuk menghias diri antara lain suah serit dipergunakan untuk menyisir rambut, bagi mereka yang memiliki kutu. Petat untuk merapikan rambut yang kusut, suah tanduk dipergunakan menyisir rambut, paceraken tempat ramuan obat tradisional dan sebagai tempat wangi-wangian, seperti cengkeh, pala, sembuat (akar-akaran yang baunya harum) dan lain-lainnya.

3.4.5. Peralatan Hiburan Dan Permainan

Manusia untuk menghapus rasa kejemuannya menyelingi hidupnya dengan kegiatan berupa hiburan



Photo Petat

dan permainan. Di Bali, dikenal adanya berbagai jenis hiburan dan permainan. Untuk jenis hiburan

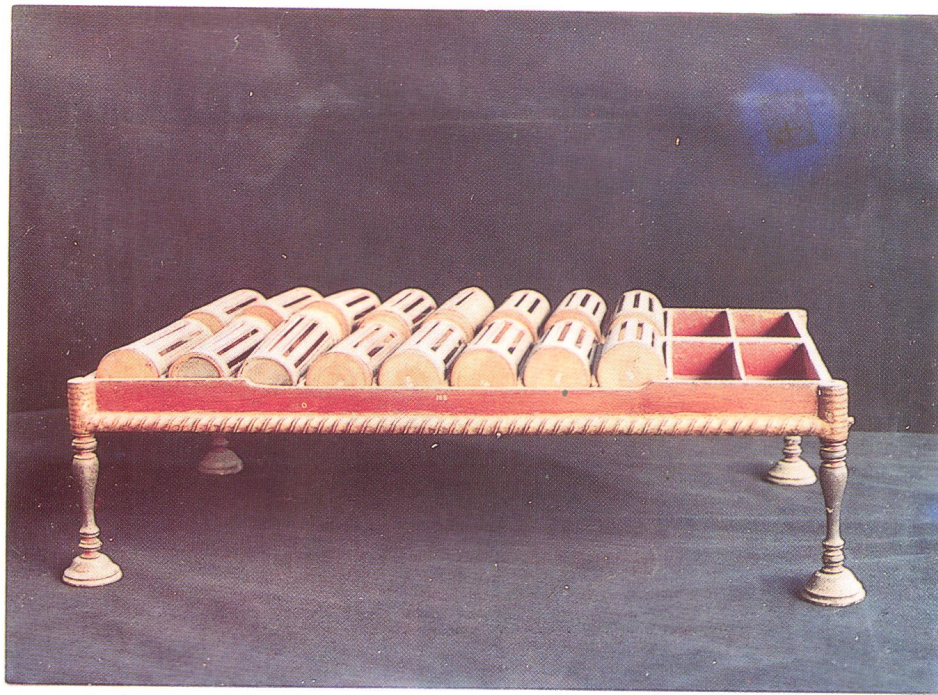


Photo Penarangan

antara lain seni tari dan seni teater atau drama. Keduanya dapat dibagi lagi yaitu yang bersifat sakral dan provan. Hiburan yang bersifat sakral diperuntukkan untuk dewa-dewa, sedangkan yang bersifat provan dipertunjukkan untuk menghibur masyarakat. Selanjutnya mengenai permainan yang bersifat tradisional dapat pula dibagi menjadi dua, yaitu permainan untuk hiburan dan

permainan untuk bertanding. Permainan untuk bertanding dapat dibagi lagi yaitu : permainan bertanding yang bersifat fisik, permainan bertanding yang bersifat siasat dan permainan bertanding yang bersifat untung-untungan. Permainan ini umumnya disertai taruhan berupa uang. Alat-alat yang dipamerkan yang berkaitan dengan koleksi pertandingan terdiri dari :

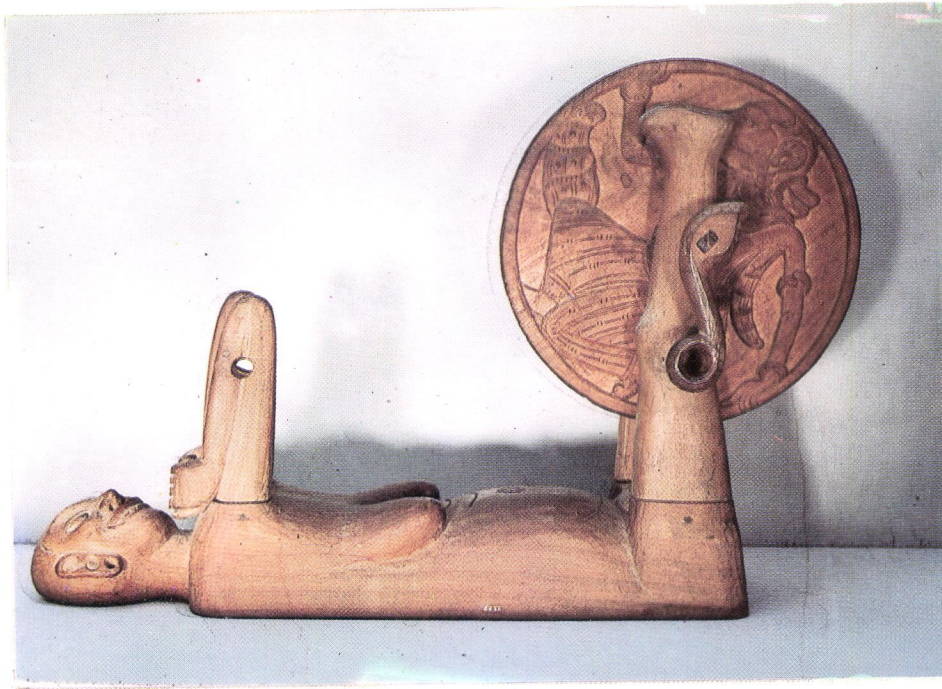


Photo Jantra

- (1) Koleksi permainan untuk hiburan yaitu penerangan (tempat mengadu jengkrik); (2) Koleksi permainan yang bersifat untung-untungan yaitu; kocokan (permainan dadu), krepe (tempat membawa ayam aduan), taji (sejenis pisau beracun yang ditaruh di kaki ayam jago pada saat diadu). pelinceran (memutar-mutar uang), truian (sejenis main dadu).

3.4.6. Alat-alat Produktif.

Adapun yang dimaksud dengan alat-alat produktif ialah peralatan yang dipergunakan untuk melaksanakan pekerjaan. Berdasarkan atas lapangan pekerjaan, maka alat-alat produktif yang dipamerkan terdiri atas : (1) Alat-alat tenun (por kayu, cagcag), pandalan, apit penyetekan dan sebagainya; (2) Alat-alat pertanian (teng-gala, lampit, uga, penatapan,

penyepit-bulih dan sebagainya); (3) Alat-alat penangkap ikan (pencar, bubu lindung, dungki dan sebagainya); dan (4) Alat-alat penumbuk padi (lesung, lu, nyiru dan sebagainya).

3.5. GEDUNG TIMUR BAWAH.

Di dalam Ruangan Gedung Timur Bawah (lantai I) ini dipamerkan beberapa buah lukisan. Seni lukis adalah salah satu cabang kesenian yang mengalami perkembangan amat menonjol di Bali. Berdasarkan atas gayanya, maka lukisan yang dipamerkan terdiri atas : (1) Seni Lukis Klasik; (2) Seni Lukis Pita Maha; (3) Seni Lukis Young Artist; dan (4) Seni Lukis Kelompok Akademik. Mengenai masing-masing kelompok di atas adalah sebagai berikut :

3.5.1. Seni Lukis Klasik Kamasan.

Nama kelompok ini diambil dari nama desa yang masih kuat melanjutkan tradisi melukis klasik yaitu desa Kamasan (Kabupaten Klungkung). Sebagian orang menduga bahwa munculnya seni lukis klasik ini adalah : (1) sebagai tindak lanjut dari tradisi melukis wong-wongan di gua-gua pada jaman prasejarah, dimana tradisi ini mengalami perkembangan yang amat pesat setelah masuknya agama Hindu ke Bali; (2) Seni

lukis ini berasal dari tradisi membuat prasi (gambar pada lontar); (3) Seni lukis ini merupakan perkembangan dari tradisi menyangging wayang kulit. Perkembangan seni lukis ini dimulai ketika jatuhnya kerajaan Gelgel yang kemudian dipindahkan ke Klungkung sekitar tahun 1686 M. Pada waktu itu Dalem Klungkung menyuruh Sangging Mahudara membuat lukisan wayang.

Akibat kesuksesan tersebut ia kemudian disuruh menghias pura pemerajan dan istana raja-raja di luar Klungkung antara lain Karangasem, Mengwi dan Badung. Dengan demikian sejarah kelahiran seni lukis ini dimulai dengan fungsi utamanya sebagai penghias bangunan suci. Bentuknya antara lain berupa ider-ider, kober, parba, lelontek dan sebagainya. Temanya kebanyakan diambil dari ceritera Mahabharata, Ramayana, Malat, Sutasoma maupun dari peristiwa alam berupa palalintangan dan palalindon. Koleksi lukisan yang dipamerkan di Museum Bali antara lain Arjuna Wiwaha, Ramayana, Atma Prasangga dan sebagainya. Sebagian besar lukisan-lukisan tersebut tidak disertai nama pelukisnya (anonim) Hal ini sebagai suatu bukti bahwa para seniman pada masa itu le-

bih mengutamakan rasa pengabdian dalam karya seninya.

3.5.2. Seni Lukis Pitamaha.

Sejarah perkembangan seni lukis ini dimulai sejak kedatangan Walter Spies (Jerman) dan Rudolf Bonet (Belanda) ke Bali sekitar permulaan abad ke dua puluh. Akibat kedatangan kedua seniman tersebut, seni lukis di Bali yang sebelumnya berkembang dengan

tradisi klasik serta bahan lukisan yang bersifat tradisional memperoleh bimbingan melukis secara modern. Hal ini mempengaruhi pula teknik melukis yaitu : Anatomi, manusia, binatang, proporsi komposisi, drapery dan perspektif. Tema lukisan yang dituangkan di atas kanvas semakin berkembang. Keindahan alam serta kegiatan kehidupan sehari-hari tidak luput pula menjadikan sumber



Photo Lukisan Gaya Klasik

inspirasi para seniman. Peningkatan ini mewujudkan adanya gaya lukisan yang kemudian dikenal dengan seni lukis gaya Ubud dan seni lukis gaya Batuan. Perbedaan dari kedua gaya ini meliputi tema serta tekniknyanya. Seni lukis Gaya Ubud bertemakan kehidupan masyarakat dimana masih tampak adanya gaya seni lukis wayang. Sedangkan Seni Lukis Gaya Batuan kebanyakan bertemakan cerita rakyat. Seni Lukis Gaya Ubud menggunakan teknik aburan warna-warna cerah dengan kesan meriah dan memakai perspektif, anatomi dan proporsi. Sebaliknya Seni Lukis Gaya Batuan memakai teknik sigar mangsi (bertahap), warna gelap dengan kesan magis dan naif. Lukisan Gaya Ubud yang dipamerkan antara lain karya A.A. Gede Sobrat (Ubud) dengan tema Sawah, karya Dewa Gede Dana (Ubud) dengan tema Pemandangan Dalam Rumah. Sedangkan Lukisan Gaya Batuan yang dipamerkan antara lain karya I RENEH (Batuan) dengan tema Ngerupuk, karya Ida Bagus Bala (Batuan) dengan tema Upacara Penguburan Jenazah.

3.5.3. Seni Lukis Youn Artist.

Sejarah perkembangan seni lukis

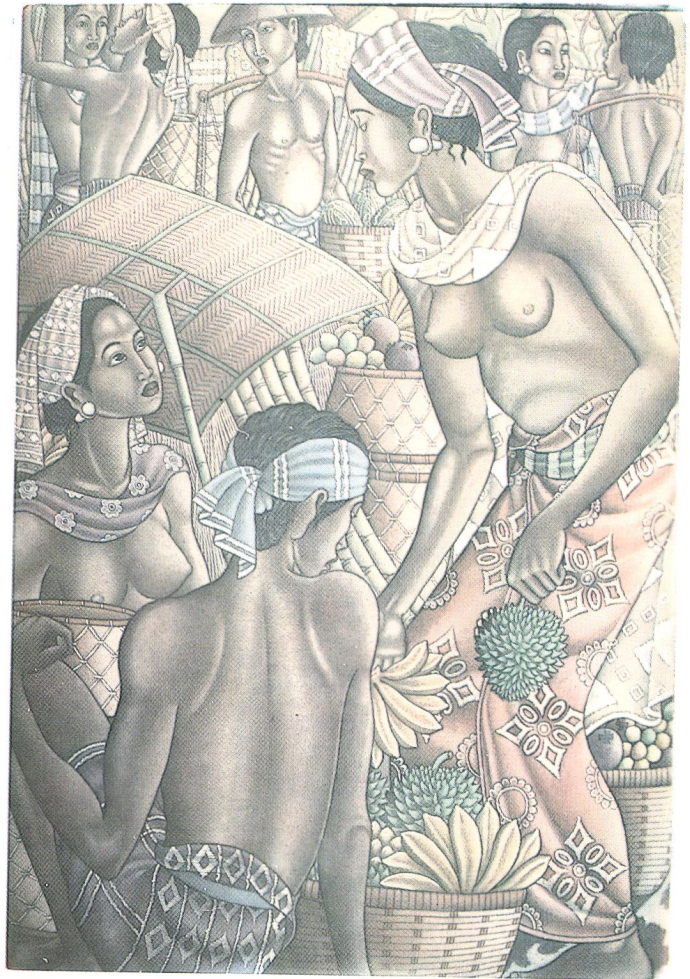


Photo Lukisan Gaya Ubud

ini erat hubungannya dengan kehadiran Arie smith di Bali. Beliau adalah seorang seniman kelahiran Belanda. Sekitar tahun 1956 ke-



Photo Lukisan Gaya Batuan

tika beliau tinggal di Penestanan Ubud, bertemu dengan seorang anak gembala yang sedang mengembalakan ternaknya sambil menggambar di atas pasir. Pengembala tersebut bernama Nyoman Cakra (12 tahun). Nyoman Cakra kemudian dijadikan muridnya. Akibat kesuksesannya, merangsang anak-anak yang lainnya untuk belajar melukis pada Arie Smith. Seni Lukis ini pada umumnya bertemakan kegiatan

kehidupan sehari-hari masyarakat bali, misalnya nelayan, tari-tarian upacara di pura dan lain-lainnya. Warna yang digunakan adalah warna-warna kontras dan cemerlang. Bentuknya naif dan bidangnya dengan obyek penuh. satu-satunya lukisan yang dipamerkan adalah karya Ketut Soki (Ubud) dengan tema Kehidupan Masyarakat bali.

3.5.4. Seni Lukis Kelompok Akademik.



Photo Lukisan Young Artist

Kelompok ini terdiri dari para pelukis baik yang berasal dari Bali maupun luar Bali termasuk pelukis asing yang telah mendapat pendidikan akademik. Mereka telah berusaha untuk merintis kebebasan individual. Kekhasan kelompok ini, adalah pada individu-individu dengan manifes kreatif sebagaimana halnya jaman Renaissance di Negara Barat. Mereka tidak mengenal teknik tertentu yang dianut secara ketat. Disam-

ping itu mereka juga melukis secara bebas yaitu menurut gagasan maupun konsep penciptaan lukisan yang disesuaikan dengan sifat material. Material yang dipilih haruslah dipikirkan secermat mungkin untuk mendukung ide penciptaannya. Pemilihan material serta teknik yang digunakan merupakan aktivitas kreatif senimannya. untuk menyebut beberapa teknik tersebut antara lain teknik cat air, teknik cat minyak

bud) dengan tema Pasar, karya
I Dewa Ketut Rungun (Ubud) de-
ngan tema Kupu-Kupu.



Photo Seni Lukis Kelompok Akademik

teknik pisan palet, collage dan
lain-lainnya. Sebagai contoh dari
lukisan yang dipamerkan antara
lain karya Dewa Putu Bedil (U-

KESIMPULAN

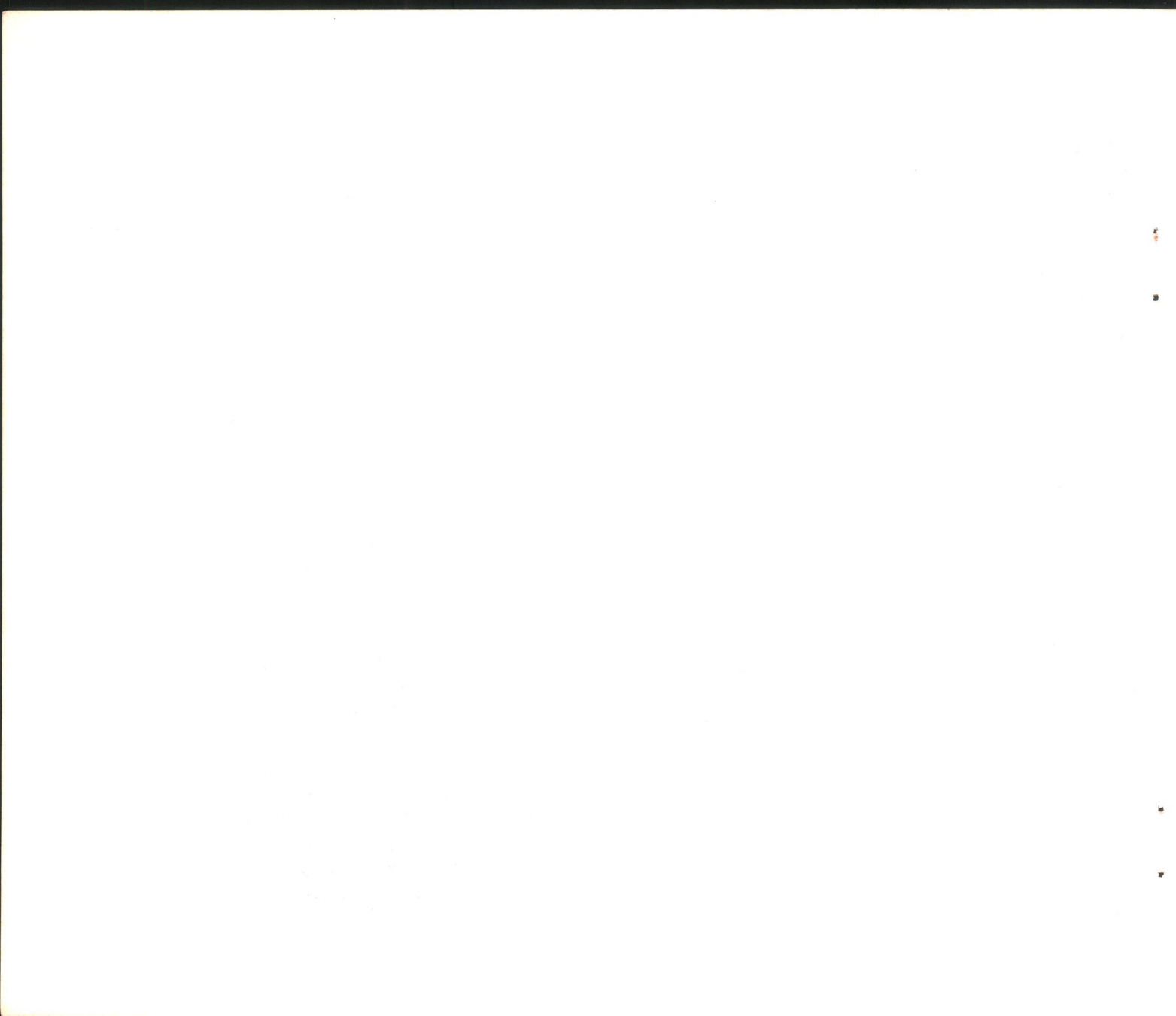
Museum Bali yang diresmikan pada tanggal 8 Desember 1932 mempunyai peranan dan fungsi cukup penting dalam rangka pelestarian kebudayaan bangsa. Benda-benda budaya Bali yang diselamatkan disana disajikan koleksi untuk menanggulangi kemiskinan kebudayaan Bali di masa selanjutnya. Koleksi Museum Bali terbagi atas dua bagian besar yaitu koleksi historika dan koleksi etnografika yang keseluruhannya mencerminkan nilai sosial ekonomi dan kultural masyarakat Bali dari sejak jaman prasejarah sampai sekarang. Pengenalan serta penghayatan peninggalan nenek moyang kita akan membangkitkan rasa kesinambungan masa lalu, masa kini dan yang akan datang guna membangkitkan rasa kebanggaan serta identitas bangsa yang sekaligus pula menumbuhkan kecintaan terhadap budaya nasional.

Dalam memberikan pelayanan, Museum Bali senantiasa memperhatikan kepentingan masyarakat. Menyajikan koleksi Museum Bali dengan pelbagai metode dan teknik pameran merupakan suatu usaha untuk menginformasikan koleksi Museum kepada masyarakat. Keseluruhan koleksi Museum Bali yang berjumlah $\pm$ 12108 buah, hanya sebagian kecil dapat dipamerkan yang ditata pada empat buah gedung yaitu Gedung Karangasem, Gedung Tabanan, Gedung Buleleng dan Gedung Timur. Nama gedung-gedung tersebut diambil dari nama beberapa Kabupaten di Bali yang dianggap mewakili seni bangunan Bali timur,

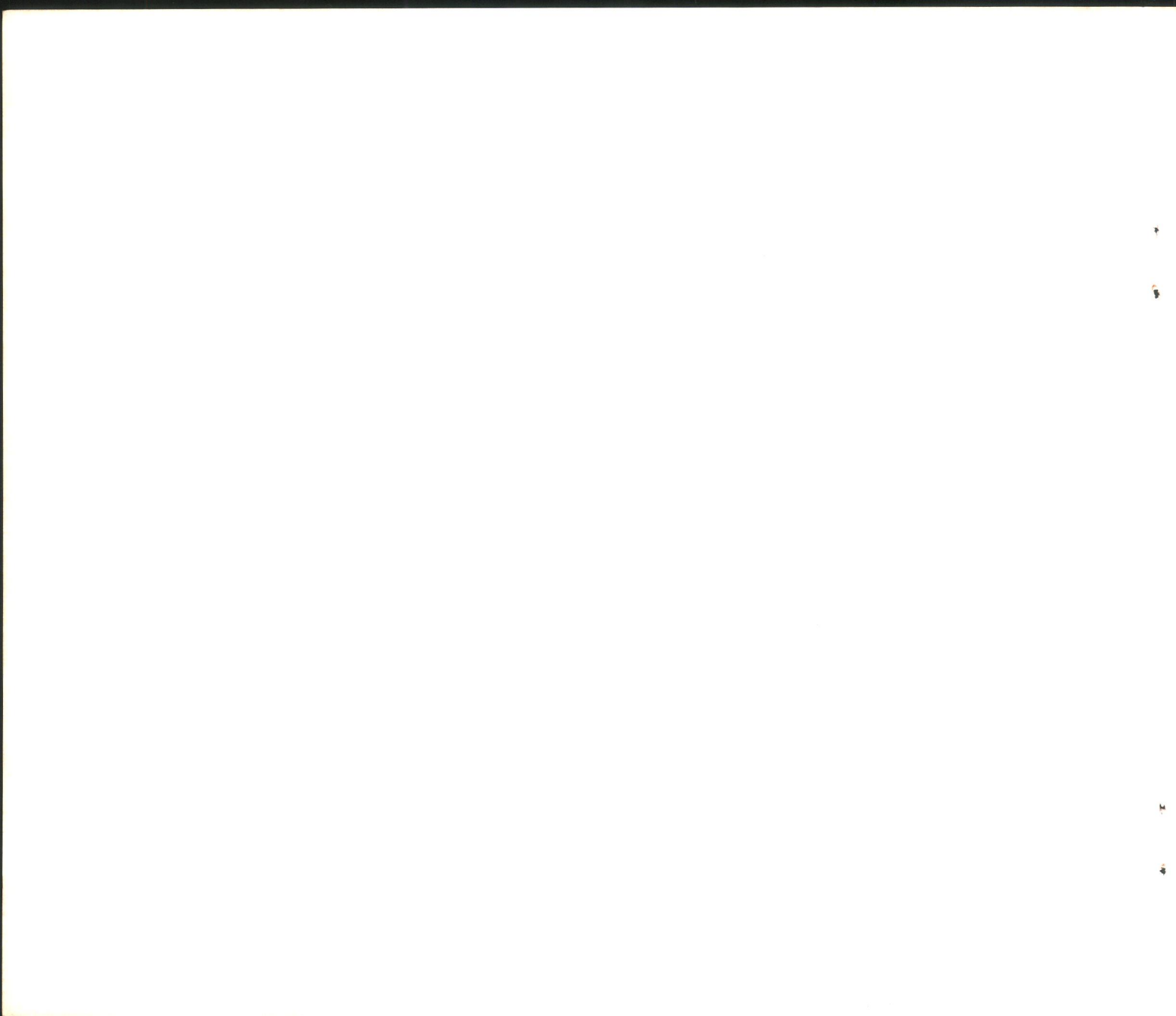
Selatan dan Utara.

Gedung Karangasem merupakan gedung yang paling besar. koleksi yang dipamerkan disana menggambarkan kehidupan masyarakat Bali sejak jaman prasejarah sampai kegiatan ritual masa kini. Kehidupan prasejarah diketahui dari peninggalan berupa peralatan batu yang masih kasar, yang telah diasah halus, batu-batu besar dan peralatan dari perunggu atau tembaga. Peninggalan dari jaman sejarah menunjukkan kehidupan nenek moyang kita setelah mengenal tulisan sejalan dengan pengaruh agama Buddha, Hindu yang dilanjutkan dengan kontak dunia Barat. Benda-benda etnografi berupa alat-alat upacara, maket upacara dan almanak menunjukkan kehidupan agama Hindu dan adat yang cukup kuat. Alat-alat semacam ini sampai kini masih berfungsi dalam kehidupan masyarakat Bali. Demikian juga koleksi yang dipamerkan pada tiga gedung lainnya yang terdiri dari alat-alat kesenian, alat-alat perhiasan diri, alat-alat rumah tangga, perlengkapan bangunan, alat-alat produktif, alat-alat pertanian, benda-benda seni rupa dan lain-lainnya yang tergolong ke dalam koleksi etnografi memberikan gambaran mengenai seni budaya Bali.

Walaupun tujuan pengunjung datang ke Museum Bali berbeda satu sama lain, namun dampak yang diberikan tidak jauh berbeda yaitu menuju proses pembudayaan guna memperkuat kepribadian bangsa melalui pengenalan keluhuran benda budaya bangsa yang telah diwariskan kepada kita.



LAMPIRAN – LAMPIRAN

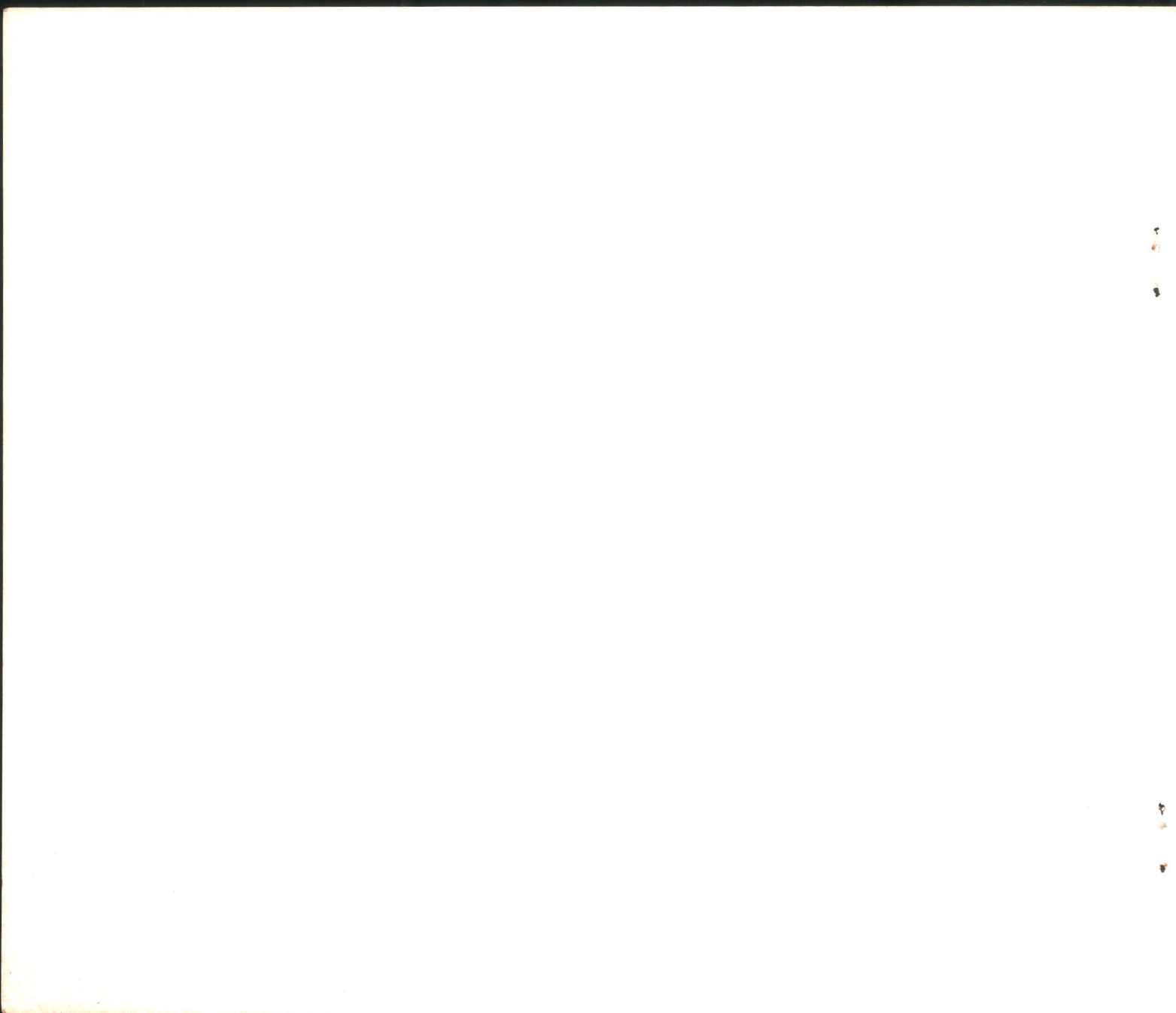


STATISTIK KOLEKSI MUSEUM BALI 1985.

NOMOR	JENIS KOLEKSI	STATUS KOLEKSI					JUMLAH
		Penemuan	Pinjaman/Titipan	Penukaran	Hadiah/Hibah	Pembelian/ Ganti Rugi	
I.	Historika.						
	1.1. Prasejarah.	4	-	-	3	643	650
	1.2. Arkeologi.	4	-	-	3.303	86	3.393
	1.3. Numismatik/Heraldik.	-	-	-	2.902	230	3.132
	1.4. K e r a m i k.	300	-	-	79	33	412
	1.5. N a s k a h.	-	-	-	6	212	218
II.	Ethnografi.						
	2.1. Perhiasan diri.	-	-	-	1	383	384
	2.2. Alat-alat pertanian.	-	-	-	-	61	61
	2.3. Alat-alat Rumah Tangga.	-	-	-	1	548	549
	2.4. Alat-alat perikanan	-	-	-	-	27	27
	2.5. S e n j a t a.	-	-	-	-	277	277
	2.6. Alat-alat hiburan.	-	-	-	8	41	49
	2.7. Alat-alat upacara.	-	-	-	1	813	814
III.	Seni Rupa/Seni Kriya.	-	-	-	10	2.132	2.142
		308	-	-	6.314	3.486	12.108

**STATISTIK KUNJUNGAN MUSEUM BALI
DALAM 4 TAHUN YAITU DARI TAHUN 1982 S/D 1985.**

NOMOR	TAHUN	W N I WARGA NEGARA INDONESIA			W N A WARGA NEGARA ASING			JUMLAH SEMUA
		DEWASA	ANAK-ANAK	JUMLAH	DEWASA	ANAK-ANAK	JUMLAH	
1.	1982	6.513	4.600	11.113	15.789	657	16.446	27.559
2.	1983	6.155	3.520	9.675	15.171	767	15.938	25.613
3.	1984	8.940	6.825	15.765	17.315	739	18.054	33.819
4.	1985	10.804	7.929	18.733	17.200	937	18.137	36.870
	J U M L A H	32.412	22.874	55.286	65.475	3.100	68.575	123.861



DAFTAR BACAAN.

- ASRI .Yogyakarta
1981 : Seni Lukis Bali ; Jurusan Seni Lukis Sekolah Tinggi Indonesia.
- Budiastra, Putu
1977 : Empat Lembar Prasasti Raja Jayapangus; Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Republik Indonesia Jakarta.
- Evedon, E.N.B. Sutton Smith.
1971 : The Study Of Games ; New York, London Sidney, Toronto; John Wily & Sons Inc.
- Goris, R.
----- : Bali Atlas Kebudayaan Pemerintah Republik Indonesia Jakarta.
- Geertz, Clifford
1972 : Deep Play : Notes On The Balinese Cockfight, Deadahy; Yournal Of The American Academy Of Arts And Sciences.
- Herron, R.E.B. Sutton - Smith.
1971 : Child's Play ; New York, London, Sidney, Toronto; John Wily & Sons Inc.
- Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali.
1982/1983. : Isi Dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Bali, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek IDKD.Bali.
- Konta, I Made
1977/1978 : Proses Melukis Tradisional Wayang Kamasan ; Proyek Sasana Budaya Bali, Denpasar.
- Kartiwa, Suwati
1977 : Kain Tenun Nusantara; Proyek Rehabilitasi Dan Perluasan Museum Pusat, Jakarta.
- Listibya
1974 : Serbaneka Wayang Kulit Bali, Denpasar.
- Mantra, Ida Bagus
1962 : Penilaian Secara Kritis Kesenian Bali Ditinjau Dari Sejarah ; Pidato Ilmiah Pada Piodalan Catur Warsa Fakultas Sasttra Unud Denpasar.
- Murdoek, George P, Cs.
1971 : Outhine Of Cultural Materials ; Behavior Science Outlines, Vol 1, 4 th.

Revised Edition Human
Relations Area Files, Inc
New Haven.

Santosa, Budhi.
1976

: Fungsionalisasi Museum Dan Pameran Ethnografi; Kertas Kerja Pada Seminar Fungsionalisasi Museum, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan; Proyek Rehabilitasi Dan Perluasan Museum DKI Jakarta.

Seraya, Made
1983/1984

: Museum Bali Salah Satu Sumber Informasi Kebudayaan Bali Dalam Rangka Membina Cinta Budaya ; Proyek Pengembangan Permuseuman Bali, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Stutterhein
1930

: Oudheden Van Bali II Platen, Kertya Leefrinck Vander Tuuk, Singaraja.

Sutaarga, Moh Amir

: Pedoman Penyelenggaraan Dan Pengelolaan Museum, Proyek Pening-

katan Dan Pengembangan
Permuseuman Jakarta
Departemen Pendidikan
Dan Kebudayaan.

Sutaba, I Made
1980

: Prasejarah Bali ; B U
Yayasan Purbakala Bali.

Wengen, Ger Van

: Pedoman Penalaran Tentang Metode dan Teknik Penyajian Dan Bimbingan Edukatif di Museum ; Alih Bahasa Dan Pengantar Oleh Drs. Moh Amir Sutaarga.

Widia, Wayan
1979/1980

: Arca Perunggu Koleksi Museum Bali ; Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.

1979/1980

: Pedoman Pembakuan Museum Umum tingkat Propinsi ; Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta.

Perpustakaan
Jenderal

00